

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kajian Teori

Menurut Tim Penyusun FKIP Universitas Pasundan (2024, hlm. 21), kajian teori berfungsi sebagai landasan teoretik yang digunakan peneliti untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti. Kajian teoretis disusun berdasarkan perkembangan terkini dalam bidang ilmu yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga memperlihatkan kemampuan peneliti dalam mengkaji teori dari permasalahan yang ditelitinya. Kajian teori yang kuat juga memastikan relevansi penelitian serta mendukung validitas dan keakuratan analisis hasil penelitian. Oleh karena itu, kajian teori dalam penelitian ini disusun secara runtut, dimulai dari model POE, media padlet, konsep teks biografi dan nilai keteladanan tokoh, landasan kurikulum, konsep capaian pembelajaran, tujuan dan alur pembelajaran, teori pembelajaran konstruktivistik,.

Susunan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Predict-Observe-Explain* (POE) berbantuan media padlet tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada teori kurikulum, teori belajar konstruktivisme, teori berpikir kritis, serta teori pembelajaran menulis berbasis teks.

2. Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE)

a. Konsep Model POE

Model POE pertama kali diperkenalkan oleh White dan Gunstone pada tahun 1992 sebagai strategi untuk mengeksplorasi pemahaman murid melalui kegiatan prediksi, observasi, dan penjelasan. Menurut White dan Gunstone (1992) sebagaimana dikutip Setyadi dkk (2020, hlm. 133-144), model POE efektif untuk membangun diskusi mengenai konsepsi awal murid dan mendorong terjadinya perubahan konseptual dalam pembelajaran. Pandangan tersebut menegaskan bahwa POE efektif untuk membangun diskusi serta mendorong perubahan konseptual pada diri murid. Melalui tahapan tersebut, guru dapat mengidentifikasi pemahaman awal

murid sekaligus membimbing mereka merekonstruksi konsep yang kurang tepat.

Model pembelajaran *Predict–Observe–Explain (POE)* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas berpikir dan keterlibatan aktif murid. Model ini dirancang untuk mendorong murid membangun pemahamannya secara mandiri melalui tahapan yang sistematis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, POE relevan digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif, khususnya dalam memahami serta mengonstruksi teks.

Penggunaan model POE didukung oleh teori literasi kritis yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Menurut Setiawan (2022, hlm.41), pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif murid. Sejalan dengan itu, Priyatni (2022, hlm. 88) menyatakan bahwa strategi yang menuntut pembuktian seperti POE sangat efektif untuk melatih murid agar tidak terjebak pada aktivitas menyalin data (*copy-paste*) tanpa melakukan filtrasi nilai. Dari sisi penguatan karakter, Mulyasa (2021, hlm. 38) menambahkan bahwa model pembelajaran yang menantang nalar secara otomatis akan memperkuat profil pelajar yang mandiri dan bernalar kritis.

Secara etimologis, istilah *predict* berarti meramalkan atau memperkirakan, *observe* berarti mengamati atau meninjau, dan *explain* berarti menjelaskan atau menerangkan. Dengan demikian, secara bahasa POE merupakan rangkaian kegiatan membuat perkiraan, melakukan pengamatan, dan memberikan penjelasan. Urutan tersebut menggambarkan alur berpikir ilmiah yang logis, dimulai dari hipotesis awal hingga verifikasi melalui fakta. Struktur tahapan ini menjadikan POE tidak sekadar metode, tetapi juga kerangka berpikir sistematis dalam pembelajaran.

Model ini berlandaskan teori belajar konstruktivisme yang menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Dalam perspektif konstruktivisme Jean Piaget, belajar merupakan proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru yang diperoleh individu. Artinya, pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada murid, melainkan dikonstruksi melalui interaksi antara pengalaman dan struktur kognitif yang telah dimiliki. Oleh karena

itu, tahapan prediksi dalam POE berfungsi menggali pengetahuan awal, sedangkan observasi dan penjelasan menjadi sarana untuk merevisi atau memperkuat pemahaman tersebut.

Sejalan dengan itu, Kearney dan Treagust sebagaimana dikutip dalam Pratama dan Lestari (2023, hlm. 64) menjelaskan bahwa model *Predict–Observe–Explain* (POE) efektif digunakan untuk mengungkap proses berpikir murid karena mendorong mereka membandingkan pengetahuan awal dengan bukti empiris yang diperoleh melalui observasi. Proses perbandingan tersebut dapat menimbulkan konflik kognitif yang produktif sehingga murid terdorong melakukan refleksi serta penyesuaian konsep. Dengan demikian, model POE tidak hanya berorientasi pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses penalaran dan pembentukan pemahaman murid.

Dalam praktiknya, POE sering dipahami sebagai model pembelajaran yang menugaskan murid melaksanakan tiga kegiatan utama secara prosedural, yaitu meramalkan (*predict*), mengamati (*observe*), dan menjelaskan (*explain*). Tahapan tersebut dilakukan secara berurutan agar murid mengalami proses berpikir yang sistematis. Kegiatan ini memungkinkan guru memantau perkembangan pemahaman murid dari tahap awal hingga akhir pembelajaran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan POE dalam pembelajaran berbasis teks mampu meningkatkan kemampuan penalaran argumentatif dan refleksi kritis murid. Dalam konteks teks biografi, tahapan POE memungkinkan murid memprediksi karakter dan nilai keteladanan tokoh berdasarkan informasi awal, mengobservasi fakta kehidupan tokoh melalui pembacaan mendalam, serta menjelaskan nilai keteladanan berdasarkan bukti tekstual. Proses tersebut memperkuat integrasi antara literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran POE merupakan model berbasis konstruktivisme yang menekankan proses membangun pengetahuan melalui tahapan prediksi, observasi, dan penjelasan. Model ini mendorong murid untuk menguji pengetahuan awalnya dengan fakta empiris, kemudian merefleksikan serta merevisi pemahamannya secara rasional. Dalam konteks penelitian ini, POE dipandang relevan untuk

mendukung pembelajaran teks biografi yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE)

Model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Dalam pandangan konstruktivistik, belajar dipahami sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui interaksi antara pengalaman baru dan struktur kognitif yang telah dimiliki. Artinya, murid tidak menerima informasi secara pasif, melainkan mengonstruksi pemahamannya melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Prinsip ini menjadi dasar utama dalam perumusan tujuan model POE.

Teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh murid melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks model POE, tahap prediksi memberi ruang bagi murid untuk mengemukakan dugaan berdasarkan pengetahuan awal, sedangkan tahap observasi dan penjelasan menjadi sarana untuk merekonstruksi atau memperkuat konsep yang dimiliki. Dengan demikian, tujuan POE adalah mendorong murid membangun sendiri pemahamannya melalui proses yang reflektif dan sistematis.

Menurut Trianto (2020, hlm. 95) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* bertujuan untuk menggali pengetahuan awal murid melalui kegiatan prediksi, kemudian mengujinya melalui kegiatan observasi, serta mengonstruksi pemahaman baru melalui kegiatan penjelasan.” Teori tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama model POE adalah membangun pemahaman konsep secara bertahap melalui proses berpikir ilmiah. Dalam konteks pembelajaran teks biografi, tahapan tersebut memungkinkan murid untuk memprediksi karakter tokoh, mengamati fakta kehidupan tokoh, dan menjelaskan nilai keteladanan yang dapat diambil dari tokoh tersebut.

Sejalan dengan itu, teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky menekankan bahwa proses belajar berkembang melalui interaksi sosial antara murid dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dijelaskan dalam artikel “Menelaah Teori Vygotsky dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori dalam Pelaksanaan

Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar”, yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan kerja sama antarmurid berperan penting dalam perkembangan kognitif murid. Oleh karena itu, salah satu tujuan model POE adalah menciptakan ruang diskusi dan kolaborasi antarmurid sehingga terjadi pertukaran gagasan yang dapat memperkaya pemahaman konseptual. Diskusi kelompok pada tahap explain memungkinkan murid membandingkan hasil prediksi dan observasi secara argumentatif dan reflektif.

Menurut White dan Gunstone sebagaimana dikutip dalam Rahmawati (2022, hlm. 57), prosedur *Predict–Observe–Explain* (POE) dirancang untuk memunculkan prediksi murid, mengujinya melalui kegiatan observasi, serta mendorong murid menyesuaikan pemahamannya ketika terdapat ketidaksesuaian antara dugaan awal dan fakta hasil pengamatan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa model POE bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis dan penalaran logis murid dalam memahami suatu konsep. Melalui tahapan prediksi, observasi, dan penjelasan, murid memperoleh pengalaman belajar yang dapat membantu mereka membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam dan bermakna.

Berdasarkan landasan teoretis tersebut, tujuan model pembelajaran POE dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, murid membangun sendiri pengetahuannya melalui kegiatan memprediksi, mengobservasi, dan menjelaskan. Kedua, murid belajar secara aktif dengan merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis informasi secara kritis, serta menyimpulkan hasil pengamatan dengan bahasa sendiri. Ketiga, murid belajar mandiri dalam memecahkan permasalahan berdasarkan bukti yang diperoleh. Keempat, murid mengembangkan kemampuan bernalar dengan membandingkan pengetahuan awal dan pengalaman baru untuk membentuk pemahaman yang lebih akurat. Kelima, terwujudnya diskusi dan kolaborasi yang mendukung perkembangan sosial dan intelektual murid.

Dengan demikian, tujuan model POE tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif. Dalam pembelajaran teks biografi, tujuan ini relevan untuk membantu murid memahami fakta kehidupan tokoh secara analitis serta merefleksikan nilai keteladanan berdasarkan bukti tekstual yang diperoleh melalui proses prediksi dan observasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE)

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE)

Model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) memiliki berbagai kelebihan yang mendukung proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada murid. Salah satu kelebihan utama POE adalah kemampuannya dalam menggali pengetahuan awal murid melalui kegiatan prediksi sebelum pembelajaran berlangsung. Menurut White dan Gunstone sebagaimana dikutip dalam Rahmawati (2022, hlm. 71), tahap *predict* berfungsi untuk mengungkap konsepsi awal murid sebelum mereka memperoleh pengalaman belajar lebih lanjut. Dengan mengetahui konsepsi awal tersebut, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sehingga proses pembentukan dan pemahaman konsep dapat berlangsung secara lebih efektif. Selain itu, kegiatan prediksi juga mendorong murid untuk berpikir aktif dan menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi yang akan dipelajari.

Sebagai sebuah model pembelajaran, model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) memiliki beberapa kelebihan dalam penerapan, pelaksanaan, dan implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis murid. Menurut Trianto (2020, hlm. 97), model pembelajaran POE memiliki kelebihan karena mampu merangsang murid untuk berpikir kritis melalui kegiatan membuat prediksi, melakukan pengamatan, serta menjelaskan hasil pengamatan secara logis. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa model POE tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses berpikir murid. Melalui kegiatan prediksi, murid dilatih untuk mengemukakan dugaan berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki. Selanjutnya, melalui kegiatan observasi dan penjelasan, murid dapat membandingkan antara dugaan awal dengan fakta yang ditemukan.

Kelebihan model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) yaitu merangsang murid untuk lebih kritis khususnya dalam membuat prediksi dan menyimpulkan hasil pengamatan dengan melakukan percobaan ilmiah. Dan kelebihan model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional adalah keaktifan murid dalam penggalan informasi, dan pola interaksi yang baik antara murid maupun dengan

guru dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) akan terjadi interaksi dan kegiatan diskusi tentang pelajaran yang sedang dikaji.

Model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) merupakan model pembelajaran yang berlandaskan teori belajar konstruktivisme dan menggunakan berbagai metode pembelajaran, diantaranya yaitu metode diskusi, eksperimen, kerja kelompok, dan sebagainya. Berdasarkan teori belajar konstruktivisme dan metode belajarnya, kelebihan dari model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) antara lain:

- a. Murid dilatih untuk melakukan proses berpikir, berpikir kritis, berpikir sistematis, bersikap terbuka, objektif dan belajar menghargai pendapat orang lain.
- b. Murid dilatih untuk mengungkapkan pendapat dan menjawab pertanyaan.
- c. Murid aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Menanamkan sikap kerja sama, toleransi, tolong-menolong, tanggung jawab, disiplin, dan rela berkorban antar murid.
- e. Murid dirangsang untuk memiliki keterampilan sains, seperti mengamati, menginterpretasi, mengelompokkan, mengajukan pertanyaan, merencanakan percobaan, menggunakan alat dan bahan, mengkomunikasikan, dan melakukan eksperimen.
- f. Murid belajar secara konstruktif tidak bersifat hafalan, sehingga pemahamannya terhadap suatu konsep bersifat mendalam dan bertahan lama.

2) Kekurangan model *Predict-Observe-Explain* (POE)

Meskipun model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) memiliki banyak kelebihan, model ini juga memiliki beberapa keterbatasan dalam penerapannya di kelas. Salah satu kekurangan POE adalah membutuhkan waktu yang relatif lebih lama karena setiap tahap, yaitu prediksi, observasi, dan penjelasan, harus dilakukan secara berurutan dan mendalam. Menurut White dan Gunstone sebagaimana dikutip dalam Rahmawati (2022, hlm. 73), model POE memerlukan waktu pembelajaran yang relatif lebih panjang karena setiap tahap dilakukan secara mendalam untuk mencapai perubahan konseptual murid. Oleh

karena itu, guru perlu merancang pengelolaan waktu secara efektif agar seluruh tahapan pembelajaran dapat berlangsung optimal.

Menurut Hsu et al. (2021, hlm. 4) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan strategi POE membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih panjang karena setiap tahap, yaitu prediksi, observasi, dan penjelasan, menuntut proses berpikir mendalam serta analisis berbasis data. Hal ini menyebabkan guru harus mampu mengelola alokasi waktu secara efektif agar seluruh tahapan dapat terlaksana secara maksimal.

Sejalan dengan itu, Menurut Hidayati dkk. (2021, hlm.23) pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan keterlibatan murid dalam proses belajar belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif murid dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekurangan utama model POE terletak pada kebutuhan waktu yang relatif lama serta tuntutan partisipasi aktif murid yang tidak selalu dapat terpenuhi secara merata. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendukung seperti pengelolaan waktu yang baik dan pemberian scaffolding agar seluruh murid dapat terlibat secara optimal dalam setiap tahapan pembelajaran.

Sebagai sebuah model pembelajaran, model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) memiliki beberapa kekurangan dalam penerapan dan pelaksanaannya. Hal ini tidak terlepas dari sarana prasarana yang dibutuhkan, kemampuan pendidik dalam melaksanakan model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE), waktu yang diperlukan, dan kesertaan murid dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) merupakan model pembelajaran yang berlandaskan teori belajar konstruktivisme dan menggunakan berbagai metode pembelajaran, diantaranya yaitu metode diskusi, eksperimen, kerja kelompok, dan sebagainya. Berdasarkan teori belajar konstruktivisme dan metode belajarnya, kekurangan dari model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) antara lain:

- a. Memakan waktu yang relatif lama.
- b. Murid yang pemalu atau tidak memiliki kemampuan berbicara di depan orang banyak akan dirugikan.

- c. Murid terkadang tidak fokus pada masalah yang didiskusikan, asal mengemukakan pendapat.
- d. Terkadang terdapat anggota kelompok yang bersifat pasif dan merugikan kinerja kelompok.
- e. Sering terjadi perdebatan yang menimbulkan persaingan antar kelompok yang bersifat negative
- f. Pembentukan kelompok belajar yang baik tidak mudah dilakukan.
- g. Memerlukan alat dan bahan yang cukup, dan terkadang sulit ditemukan atau tidak ekonomis.
- h. Guru harus membuat perencanaan kegiatan yang matang, hal ini menuntut guru menguasai konsep.
- i. Murid dituntut terlebih dahulu memiliki landasan berpikir, sehingga mengetahui tujuan pembelajaran.

Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, model POE tetap relevan diterapkan dalam pembelajaran karena memiliki tahapan pembelajaran yang sistematis dan mendukung keterlibatan aktif murid. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai langkah-langkah penerapan model POE dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

d. Langkah-langkah (*Sintaks*) Model POE dalam Bahasa Indonesia

Model *Predict–Observe–Explain* (POE) secara teoretis mampu mendorong keterlibatan aktif dan proses berpikir ilmiah murid, efektivitasnya sangat bergantung pada kejelasan tahapan atau sintaks yang diterapkan dalam pembelajaran. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap langkah-langkah operasionalnya, penerapan model ini berpotensi tidak berjalan optimal dan hanya menjadi aktivitas prosedural tanpa makna. Oleh karena itu, diperlukan pemaparan yang sistematis mengenai tahapan model POE agar setiap proses pembelajaran benar-benar mampu mengarahkan murid dari tahap prediksi menuju pembuktian dan penjelasan secara logis dan reflektif.

Menurut Huda (2020, hlm. 14), POE adalah strategi yang efisien untuk memancing rasa ingin tahu murid serta mendorong mereka berpikir kritis melalui pembuktian hipotesis secara mandiri. Implementasi model ini terdiri atas tiga tahapan utama:

1. Prediksi (*Predict*): Tahap di mana murid diminta untuk membuat dugaan awal terhadap suatu fenomena atau fakta tokoh biografi berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki (*prior knowledge*).

Trianto (2020, hlm. 91) menyatakan bahwa tahap ini sangat penting untuk aktivasi pengetahuan awal (*prior knowledge*) murid sebelum masuk ke materi inti.

Contoh penerapan : Guru menampilkan foto masa kecil B.J. Habibie dan kutipan "Saya punya keyakinan bahwa Indonesia bisa membuat pesawat". Murid memprediksi di padlet: "Saya rasa tokoh ini adalah orang yang sangat teguh pendirian namun visioner."

2. Observasi (*Observe*) : Tahap penyelidikan. Murid melakukan pengamatan mendalam terhadap data, teks, atau rekaman peristiwa hidup tokoh untuk membuktikan prediksi mereka.

Rusman (2021, hlm. 143) menegaskan bahwa tahap observasi bertujuan mendorong keterlibatan aktif murid dalam membangun pengetahuan berdasarkan bukti-bukti faktual yang ditemukan

Contoh penerapan : Murid menonton cuplikan film biografi atau membaca dokumen sejarah di internet mengenai perjuangan Habibie di Jerman. Mereka mencatat fakta-fakta kunci (data observasi) di kolom padlet masing-masing.

3. Penjelasan (*Explain*) : Murid memberikan penjelasan atas kesesuaian atau ketidaksesuaian antara prediksi awal dengan hasil observasi, yang kemudian dituangkan dalam bentuk narasi logis.

Contoh penerapan : Murid menulis di padlet: "Prediksi saya benar bahwa beliau visioner, namun observasi saya menunjukkan bahwa visi tersebut didasari oleh rasa cinta tanah air yang luar biasa, bukan sekadar keras kepala."

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran POE

Langkah Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Murid
Tahap 1 <i>Predict</i>	Memberikan apresiasi terkait materi yang akan dibahas.	Memberikan prediksi sementara atau hipotesis berdasarkan nilai keteladanan tokoh yang sudah didapatkan.
Tahap 2 <i>Observe</i>	Sebagai pembimbing saat murid melakukan pembuktian melalui pengamatan dan percobaan.	Melakukan pembuktian melalui pengamatan dan percobaan berdasarkan temuan nilai keteladanan tokoh yang sudah didapatkan.
Tahap 3 <i>Explain</i>	Memfasilitasi jalannya diskusi dan membuat kesimpulan akhir berdasarkan diskusi murid, serta memberikan penguatan materi.	Mendiskusikan temuan yang telah diamati, membandingkan hipotesis sebelumnya dengan hasil observasi, mempresentasikan hasil observasi di kelas dan kelompok lain dapat memberikan tanggapan, sehingga diperoleh kesimpulan terkait materi nilai keteladanan tokoh.

Secara keseluruhan, langkah-langkah model POE menawarkan prosedur pembelajaran yang logis dan progresif dalam penulisan teks biografi. Dengan memulai dari prediksi yang intuitif menuju observasi yang empiris dan diakhiri dengan penjelasan yang reflektif, murid tidak hanya mampu menghasilkan tulisan

yang memenuhi struktur teks (orientasi, peristiwa, dan reorientasi), tetapi juga mampu mengekspresikan nilai-nilai moral tokoh secara mendalam dan orisinal

e. Manfaat Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE)

Penerapan model pembelajaran POE dalam proses pembelajaran memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan kemampuan kognitif maupun sikap belajar murid. Melalui tahapan prediksi, observasi, dan penjelasan, murid memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Menurut Trianto (2020, hlm. 101), penerapan model POE dalam pembelajaran dapat membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan rasa ingin tahu, serta mendorong murid untuk aktif dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

Selain itu, Rusman (2021, hlm. 164) menyatakan bahwa model POE bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan murid dalam menghubungkan pengetahuan awal dengan informasi baru yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dengan demikian, murid tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan proses analisis dan refleksi terhadap pengetahuan yang dipelajari.

Model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) tidak hanya memiliki tujuan pedagogis yang jelas, tetapi juga memberikan berbagai manfaat dalam proses pembelajaran. Manfaat tersebut berkaitan dengan pengembangan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir, serta sikap ilmiah murid. Dalam praktiknya, POE mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, dialogis, dan berbasis pada proses penemuan.

Menurut Liew dan Treagust sebagaimana dikutip dalam Hidayat (2022, hlm. 67), strategi POE bermanfaat untuk mengidentifikasi miskonsepsi murid sekaligus mendorong perubahan konseptual melalui proses diskusi dan refleksi. Dengan demikian, model POE dapat membantu guru mengetahui pemahaman awal murid sebelum pembelajaran berlangsung lebih lanjut. Melalui tahapan prediksi, observasi, dan penjelasan, murid memperoleh kesempatan untuk membandingkan pengetahuan awal dengan fakta empiris sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

White dan Gunstone sebagaimana dikutip dalam Hidayat dan Nugraheni (2023, hlm. 74) menjelaskan bahwa diskusi merupakan bagian penting dalam prosedur pembelajaran *Predict–Observe–Explain* (POE). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa salah satu manfaat utama model POE ialah mendorong terciptanya diskusi yang bermakna, baik antar murid maupun antara murid dengan guru. Diskusi yang muncul dari perbedaan antara prediksi dan hasil observasi dapat melatih murid mengemukakan alasan secara logis serta mempertahankan argumennya berdasarkan bukti yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dengan demikian, model POE tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi murid.

Menurut Kearney sebagaimana dikutip dalam Pratama dan Lestari (2023, hlm. 71), strategi POE mendorong murid untuk terlibat aktif dalam mengamati fenomena serta merefleksikan perbedaan antara prediksi dan hasil observasi. Ketidaksesuaian antara dugaan awal dan fakta hasil pengamatan dapat memunculkan konflik kognitif yang mendorong murid mencari penjelasan secara lebih mendalam.

Penerapan model POE juga berkontribusi dalam menumbuhkan sikap ilmiah murid. Melalui tahapan prediksi, observasi, dan penjelasan, murid dilatih untuk berpikir kritis, menguji dugaan dengan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Proses ini membiasakan murid bersikap objektif, terbuka terhadap bukti baru, dan tidak menerima informasi secara langsung tanpa verifikasi.

Berdasarkan setiap tahapannya, manfaat model POE dapat diuraikan secara spesifik. Tahap *predict* melatih kemampuan merumuskan hipotesis berdasarkan pengetahuan awal. Tahap *observe* melatih keterampilan mengumpulkan dan menganalisis data melalui pengamatan atau percobaan. Tahap *explain* melatih kemampuan menyusun argumentasi, menganalisis hasil, serta menarik kesimpulan secara logis. Dengan demikian, model POE tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan reflektif murid secara menyeluruh.

3. Media Padlet dalam Pembelajaran

a. Pengertian Padlet

Padlet merupakan media pembelajaran berbasis *collaborative digital wall* yang dirancang untuk mendukung pembelajaran multimodal dan partisipatif. Sebagai dinding digital interaktif, padlet memungkinkan seluruh murid berkontribusi secara bersamaan dalam satu ruang virtual yang sama, sehingga tercipta lingkungan belajar yang terbuka dan kolaboratif. Media ini relevan digunakan dalam pembelajaran abad ke-21 karena mengintegrasikan teknologi, literasi digital, serta interaksi sosial dalam satu platform. Menurut Fisher dan Baird (2021, hlm. 39), padlet memungkinkan murid mengeksternalisasi proses berpikir mereka secara visual dan terbuka, sehingga guru dapat mengamati perkembangan kognitif murid secara *real time*. Kemampuan ini memberikan keuntungan pedagogis karena guru dapat memantau pola berpikir, miskonsepsi, maupun perkembangan ide murid secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung.

Fuchs (2014, hlm. 123) mendefinisikan padlet sebagai aplikasi daring yang berfungsi sebagai papan tulis digital kolaboratif. Media ini memungkinkan pengguna mengunggah teks, gambar, video, dan tautan dalam satu wadah visual yang terorganisir. Keunggulan tersebut menjadikan padlet sebagai media multimodal yang tidak terbatas pada teks tertulis semata, melainkan dapat memadukan berbagai bentuk representasi informasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, fitur ini sangat mendukung kegiatan menulis, diskusi teks, serta pengumpulan ide secara terstruktur. Selain itu, tampilan visual yang sistematis memudahkan murid melihat hubungan antaride, membandingkan pendapat, dan menyusun kerangka tulisan secara lebih terarah.

Penelitian empiris oleh Wijaya dan Amalia (2023) menunjukkan bahwa penggunaan padlet dalam pembelajaran menulis meningkatkan keterlibatan murid, kualitas argumen, serta orisinalitas teks. Peningkatan tersebut terjadi karena padlet menyediakan ruang kolaborasi yang memungkinkan murid saling memberikan umpan balik secara langsung. Fitur komentar dan respons antarpengguna mendorong terjadinya dialog akademik yang konstruktif, sehingga murid dapat merevisi dan memperbaiki tulisannya berdasarkan masukan yang diperoleh. Selain itu, dokumentasi proses berpikir yang terekam dalam platform membantu murid

merefleksikan perkembangan ide dari tahap awal hingga produk akhir. Dengan demikian, padlet tidak hanya berfungsi sebagai media publikasi karya, tetapi juga sebagai sarana pengembangan berpikir kritis dan reflektif dalam pembelajaran menulis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa padlet merupakan media pembelajaran digital yang efektif dalam mendukung proses belajar yang kolaboratif, partisipatif, dan reflektif. Fitur multimodal yang dimilikinya memungkinkan murid mengekspresikan gagasan secara variatif sekaligus membangun interaksi akademik yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran menulis, padlet tidak hanya memfasilitasi produksi teks, tetapi juga memperkuat proses berpikir kritis melalui kegiatan berbagi ide, pemberian umpan balik, dan revisi berkelanjutan. Dengan demikian, pemanfaatan padlet sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan integrasi literasi digital, kolaborasi, dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

b. Kelebihan Media Padlet

Padlet sebagai media pembelajaran digital memiliki berbagai kelebihan yang mendukung terciptanya proses belajar yang efektif, fleksibel, dan inovatif. Platform ini dirancang untuk memfasilitasi kolaborasi dalam satu ruang virtual yang dapat diakses secara bersamaan oleh guru dan murid. Dengan tampilan antarmuka yang sederhana dan mudah digunakan, padlet memungkinkan integrasi berbagai bentuk media seperti teks, gambar, video, serta tautan dalam satu wadah yang terorganisasi. Keunggulan ini menjadikan padlet relevan digunakan dalam pembelajaran berbasis proyek, diskusi daring, maupun kegiatan menulis kolaboratif.

Salah satu kelebihan utama padlet adalah kemudahan aksesnya melalui berbagai perangkat yang terhubung dengan internet. Menurut Fuchs (2014, hlm. 123), padlet merupakan aplikasi berbasis web yang memungkinkan pengguna membuat dinding kolaboratif untuk membagikan teks, gambar, video, dan tautan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa padlet dapat digunakan tanpa perlu memasang perangkat lunak tambahan karena berbasis daring. Murid dapat mengaksesnya melalui komputer, tablet, maupun ponsel cerdas sehingga penggunaannya fleksibel dalam berbagai kondisi pembelajaran, termasuk pembelajaran jarak jauh.

Selain kemudahan akses, padlet juga efektif digunakan sebagai media diskusi interaktif. Menurut Handini dkk. (2020, hlm. 101), padlet memiliki berbagai kelebihan, salah satunya sebagai media diskusi yang efektif dan inovatif dalam pembelajaran. Melalui fitur komentar dan respons, murid dapat saling memberikan tanggapan terhadap ide yang diunggah teman sekelasnya. Interaksi ini menciptakan suasana belajar yang dialogis serta mendorong terjadinya pertukaran gagasan secara terbuka. Dengan demikian, padlet berfungsi tidak hanya sebagai media publikasi karya, tetapi juga sebagai sarana membangun komunikasi akademik yang konstruktif.

Lebih lanjut, Menurut Setiawan dan Rustandi (2021, hlm 62), penggunaan media dan model pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran menulis karena murid lebih aktif menuangkan ide dan berdiskusi secara kolaboratif.

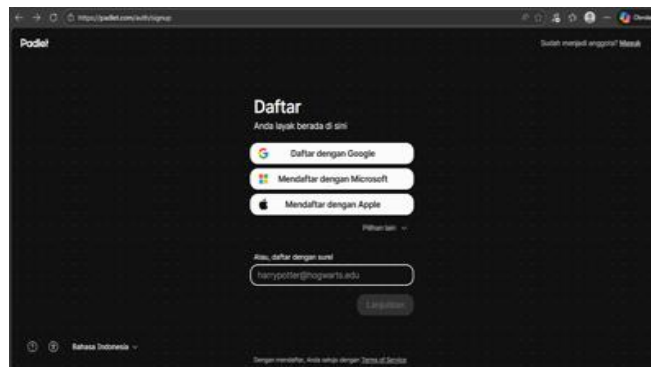
Keunggulan lainnya adalah kemampuan padlet dalam mendokumentasikan proses belajar secara sistematis. Seluruh unggahan murid tersimpan dalam satu dinding digital yang dapat ditinjau kembali kapan saja. Dokumentasi ini membantu guru memantau perkembangan ide dan kemampuan berpikir murid secara berkelanjutan. Selain itu, murid dapat merefleksikan perubahan atau perbaikan yang telah dilakukan terhadap tulisannya dari waktu ke waktu. Dengan demikian, padlet tidak hanya mendukung produk akhir, tetapi juga menekankan pentingnya proses dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan media padlet terletak pada kemudahan akses, fleksibilitas penggunaan, dukungan terhadap diskusi interaktif, peningkatan motivasi dan kreativitas murid, serta kemampuannya mendokumentasikan proses pembelajaran. Keunggulan-keunggulan tersebut menjadikan padlet sebagai media yang efektif untuk mendukung pembelajaran kolaboratif dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, pemanfaatan padlet tidak hanya relevan dalam pembelajaran menulis, tetapi juga berpotensi diterapkan dalam berbagai bentuk pembelajaran lainnya yang berbasis literasi digital dan partisipasi aktif murid

c. Langkah-Langkah Penggunaan Media Padlet

1) Langkah-Langkah Penggunaan Media Padlet

Mulyawati (2022, hlm. 173) memaparkan, Langkah-langkah praktek dalam menggunakan media padlet: 1) Daftar Untuk menggunakan padlet, perlu membuat akun terlebih dahulu. (1) Masukkan alamat email, (2) Buat kata sandi, (3) Centang kotak "saya bukan robot", (3) Klik tombol "Daftar".



Gambar 2.1 Daftar Aplikasi Padlet

2) Membuat Padlet Sebagai Media Pembelajaran

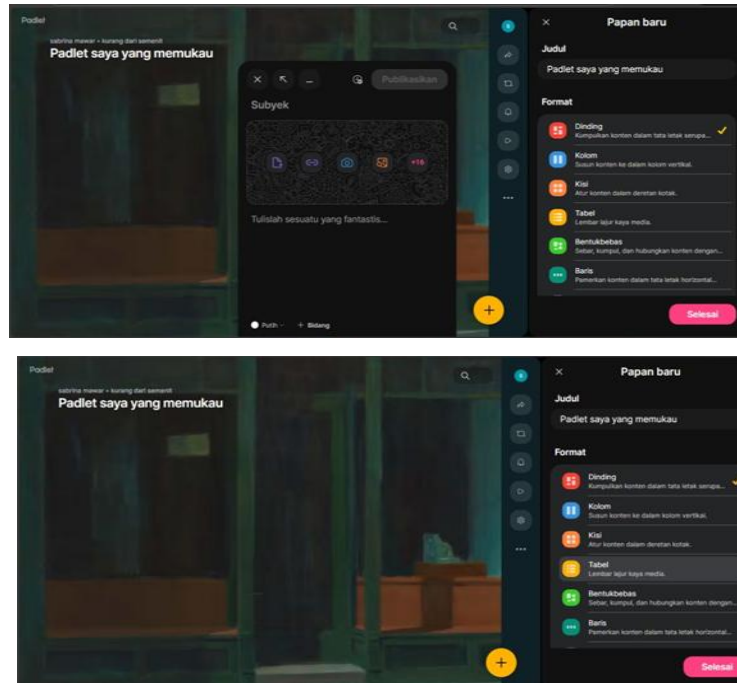
Setelah Memilih keanggotaan, mulai menggunakan media padlet sebagai media pembelajara. Beberapa menu yang tersedia yaitu (1) Buat padlet untuk membuat padlet baru yang digunakan dalam pembelajaran. (2) Gabung padlet digunakan oleh murid agar dapat berkolaborasi dengan padlet yang telah dibuat. Bagikan tautan atau kode QR untuk akses (3) Galeri menyediakan berbagai template yang dapat digunakan dari padlet atau penggunaan lain.



Gambar 2.2 Memilih Jenis Media yang Akan Dipakai

3) Memodifikasi Tampilan Padlet saat Pembelajaran

Agar lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, dapat memodifikasi tampilan padlet dengan beberapa cara berikut (1) mengubah judul, latar belakang, tema, dan font. (2) Mengaktifkan fitur komentar agar murid dapat memberikan tanggapan. (3) Memberikan penilaian langsung kepada murid.



Gambar 2.3 Memodifikasi Tampilan Padlet

4. Teks Biografi

a. Pengertian Teks Biografi

Teks biografi merupakan salah satu jenis teks naratif faktual yang berisi kisah kehidupan seseorang yang dianggap memiliki peran atau kontribusi penting dalam masyarakat. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks ini tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa kehidupan tokoh, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai, pengalaman, dan pelajaran hidup yang dapat diteladani. Oleh karena itu, pengertian teks biografi mencakup dimensi informatif sekaligus reflektif. Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep ini menjadi dasar penting sebelum murid mempelajari struktur dan kaidah kebahasaannya.

Wibowo (2022, hlm. 57) menyatakan bahwa teks biografi tidak hanya berisi fakta kehidupan tokoh, tetapi juga memiliki dimensi nilai yang dapat menginspirasi pembaca. Penyajian yang kronologis membantu pembaca memahami

perkembangan kehidupan tokoh secara sistematis, sehingga makna dari setiap peristiwa dapat ditafsirkan secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran teks biografi tidak dapat dipisahkan dari proses pemaknaan terhadap nilai yang terkandung di dalamnya.

Sejalan dengan itu, Fitriani dan Setiawan (2021, hlm. 84) menyatakan bahwa “teks biografi memiliki fungsi edukatif karena menyajikan pengalaman hidup tokoh yang dapat dijadikan sumber pembelajaran nilai dan pembentukan karakter murid.” Fungsi edukatif tersebut menunjukkan bahwa teks biografi berperan sebagai media pembentukan karakter. Melalui kisah nyata tokoh, murid dapat memahami nilai keteguhan, tanggung jawab, integritas, dan kontribusi sosial secara konkret. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks biografi tidak hanya diposisikan sebagai teks informatif, melainkan juga sebagai sarana internalisasi nilai keteladanan. Proses internalisasi ini berlangsung ketika murid mampu menghubungkan pengalaman tokoh dengan realitas kehidupannya sendiri.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Abidin (2021, hlm. 103) yang menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis literasi harus mendorong murid untuk menafsirkan makna, mengolah informasi, serta merefleksikan nilai secara kritis dalam konteks kehidupan nyata.” Dalam konteks teks biografi, kemampuan menafsirkan dan merefleksikan nilai menjadi aspek penting agar murid tidak sekadar merangkum peristiwa, tetapi mampu memahami makna di balik tindakan tokoh. Hal ini selaras dengan penguatan literasi kritis dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran biografi dapat melatih kemampuan analitis sekaligus kepekaan moral murid.

Berkowitz dan Bier sebagaimana dikutip dalam Rahmawati (2023, hlm. 15) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif mengintegrasikan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* melalui pengalaman belajar yang bermakna. Konsep tersebut menunjukkan bahwa nilai keteladanan tidak hanya dipahami pada tataran kognitif, tetapi juga perlu dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata murid. Oleh karena itu, pembelajaran teks biografi yang dirancang secara reflektif berpotensi mendukung pembentukan karakter murid secara menyeluruh. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadikan teks biografi relevan digunakan sebagai media pembelajaran berbasis nilai dan keteladanan.

Menurut Hidayati (2021, hlm.48), pembelajaran menulis yang melibatkan proses refleksi dan eksplorasi pengalaman dapat membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemaknaan nilai secara lebih mendalam. Temuan tersebut menegaskan bahwa nilai keteladanan tidak selalu tersurat secara langsung, melainkan dikonstruksi melalui proses berpikir reflektif yang mendalam. Aktivitas diskusi dan analisis peristiwa kehidupan tokoh terbukti memperkuat kemampuan murid dalam memahami konsekuensi moral dari suatu tindakan. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran biografi dapat memberikan dampak nyata terhadap perkembangan sikap murid.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks biografi memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai teks naratif faktual dan sebagai media edukatif yang mendukung pembentukan karakter. Dalam konteks penelitian ini, teks biografi diposisikan bukan sekadar sebagai materi menulis, tetapi sebagai sarana konstruksi makna dan penggalian nilai keteladanan tokoh melalui proses berpikir kritis dan reflektif. Pemahaman yang mendalam terhadap konsep ini diharapkan mampu memperkuat tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada pengembangan literasi dan karakter murid secara seimbang.

b. Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Biografi

Secara sistematis, teks biografi memiliki struktur yang membedakannya dari jenis teks naratif lainnya. Struktur tersebut berfungsi untuk menyajikan perjalanan hidup tokoh secara runtut, logis, dan bermakna sehingga pembaca dapat memahami konteks kehidupan serta kontribusi tokoh secara utuh. Pemahaman terhadap struktur teks menjadi aspek penting dalam pembelajaran, karena struktur yang tepat akan menentukan kejelasan isi dan kekuatan pesan yang disampaikan.

Menurut Abidin (2021, hlm. 105), struktur teks biografi disusun secara sistematis untuk menggambarkan perjalanan hidup tokoh melalui tiga bagian utama, yaitu orientasi, rangkaian peristiwa, dan refleksi akhir. Orientasi berfungsi memperkenalkan tokoh beserta latar belakang kehidupannya, bagian peristiwa memuat pengalaman hidup tokoh yang disusun secara kronologis, sedangkan bagian akhir berisi penilaian atau pemaknaan terhadap kehidupan tokoh yang telah dipaparkan.

Sejalan dengan itu, Rahmawati, dkk (2022, hlm. 60) menegaskan bahwa struktur teks biografi tidak hanya berfungsi menyajikan fakta, tetapi juga mengarahkan pembaca pada pemahaman makna dari perjalanan hidup tokoh.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, struktur teks biografi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Orientasi: Pengenalan tokoh dan latar belakang kehidupannya.
2. Peristiwa dan Masalah: Rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, mencakup hambatan serta cara tokoh mengatasinya.
3. Reorientasi: Pandangan penulis atau simpulan mengenai kontribusi dan makna kehidupan tokoh (bersifat opsional, namun penting dalam penggalan nilai).

Sejalan dengan itu, Nurhadi dan Kurniawan (2021, hlm. 74) menyatakan bahwa “penyusunan teks biografi yang sistematis dan kronologis membantu pembaca memahami hubungan sebab-akibat dalam perjalanan hidup tokoh serta memudahkan penarikan nilai keteladanan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa struktur biografi yang runtut memungkinkan pembaca melihat proses perjuangan tokoh secara utuh, bukan hanya hasil akhirnya. Dengan demikian, unsur peristiwa dalam teks biografi memiliki peran penting dalam membangun makna dan memperjelas nilai yang dapat diteladani.

Dari segi kebahasaan, teks biografi juga memiliki karakteristik khusus yang mendukung kejelasan penyampaian informasi. Menurut Mulyati (2020, hlm. 112) menyatakan bahwa “teks biografi menggunakan verba material, konjungsi temporal, serta pronomina orang ketiga untuk membangun kohesi dan alur kronologis dalam teks.” Penggunaan kata kerja tindakan (*verba material*), konjungsi temporal seperti kemudian, setelah itu, dan akhirnya, serta kata ganti orang ketiga seperti ia, dia, atau beliau berfungsi untuk menjaga kesinambungan cerita serta memperjelas urutan waktu dalam narasi. Dengan demikian, unsur kebahasaan dalam teks biografi tidak hanya berfungsi sebagai kaidah linguistik, tetapi juga sebagai penunjang keterpahaman dan keutuhan makna teks.

Struktur dan unsur kebahasaan dalam teks biografi tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi sebagai sarana membangun makna. Orientasi memberikan landasan pemahaman tentang latar belakang tokoh, bagian peristiwa

memperlihatkan dinamika kehidupan yang sarat nilai, sedangkan reorientasi mengarahkan pembaca pada refleksi makna dan kontribusi tokoh. Unsur kebahasaan seperti konjungsi temporal membantu menjaga alur kronologis, sementara penggunaan verba tindakan menegaskan aktivitas nyata tokoh dalam menghadapi tantangan hidupnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur dan unsur kebahasaan merupakan fondasi utama dalam penyusunan teks biografi. Struktur yang sistematis memungkinkan penyajian perjalanan hidup tokoh secara utuh dan bermakna, sedangkan kaidah kebahasaan mendukung kejelasan dan kesinambungan narasi. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E, penguasaan struktur dan kebahasaan teks biografi menjadi prasyarat penting agar murid tidak hanya mampu menyusun teks secara teknis, tetapi juga mampu menggali dan merefleksikan nilai keteladanan tokoh secara kritis.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Teks biografi memiliki ciri kebahasaan yang khas untuk mendukung penyampaian informasi secara jelas, runtut, dan kronologis. Penggunaan unsur kebahasaan dalam teks ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan alur cerita serta memperjelas hubungan antarperistiwa dalam kehidupan tokoh.

Penggunaan kaidah kebahasaan dalam teks biografi berperan penting dalam membangun keterpaduan dan kejelasan makna. Menurut Abidin (2021, hlm. 107), teks naratif faktual seperti biografi menggunakan verba material, konjungsi temporal, serta pronomina orang ketiga untuk membangun kohesi dan koherensi teks. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam teks biografi berfungsi untuk menyusun peristiwa secara logis dan mudah dipahami.

Sejalan dengan itu, Mulyati (2020, hlm. 115) menyatakan bahwa penggunaan konjungsi temporal dalam teks naratif berperan penting dalam membentuk alur kronologis sehingga pembaca dapat mengikuti urutan peristiwa secara sistematis. Selain itu, konjungsi tersebut membantu memperjelas hubungan waktu antarperistiwa yang disampaikan dalam teks.

Lebih lanjut, penelitian oleh Pratiwi dan Lestari (2023, hlm. 88) menunjukkan bahwa penggunaan pronomina orang ketiga dan kata kerja tindakan dalam teks biografi membantu meningkatkan kejelasan referensi tokoh serta memperkuat

representasi aktivitas yang dilakukan tokoh dalam kehidupannya. Penggunaan unsur kebahasaan tersebut juga mendukung keterpahaman pembaca terhadap isi teks.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, kaidah kebahasaan teks biografi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal seperti ia, dia, beliau, dan -nya untuk menyebut tokoh secara konsisten.
2. Menggunakan kata ganti penunjuk, seperti ini dan itu, untuk menjaga kepaduan antarbagian teks.
3. Menggunakan konjungsi temporal, seperti sejak, ketika, kemudian, dan setelah itu, untuk menunjukkan urutan waktu.
4. Menggunakan kata depan yang menunjukkan keterangan waktu, seperti pada, untuk memperjelas konteks peristiwa.
5. Menggunakan nomina temporal, seperti nantinya atau kelak, untuk menunjukkan kesinambungan waktu dalam narasi.

Selain itu, Rahmawati, dkk (2022, hlm. 62) menegaskan bahwa unsur kebahasaan dalam teks biografi harus disusun secara faktual, objektif, dan informatif agar mampu merepresentasikan kehidupan tokoh secara akurat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, kaidah kebahasaan dalam teks biografi berfungsi sebagai pedoman agar penulisan riwayat hidup tokoh tersusun secara runtut, jelas, dan sesuai dengan karakteristik teksnya. Penggunaan kata ganti orang ketiga menegaskan sudut pandang penceritaan, sedangkan kata ganti penunjuk membantu menjaga kepaduan antarbagian teks. Penanda waktu, baik berupa konjungsi, kata depan, maupun nomina temporal, berperan penting dalam membangun alur kronologis kehidupan tokoh. Dengan memperhatikan kaidah-kaidah tersebut, teks biografi tidak hanya informatif secara isi, tetapi juga sistematis dan koheren secara kebahasaan, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

1) Nilai Keteladanan dalam Biografi

Nilai keteladanan tokoh merupakan nilai-nilai positif yang tercermin dari sikap, tindakan, keputusan, dan cara tokoh menghadapi berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Nilai keteladanan tidak selalu disampaikan secara eksplisit,

melainkan sering kali tersirat melalui rangkaian peristiwa dan respons tokoh terhadap tantangan hidup.

Teks biografi memiliki kekuatan pedagogis karena menghadirkan nilai keteladanan dalam bentuk kisah nyata. murid tidak hanya membaca konsep abstrak tentang nilai, tetapi menyaksikan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan tokoh secara faktual. Hal ini menjadikan pembelajaran teks biografi sarat dengan muatan edukatif dan reflektif.

Menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip dalam Hidayat dan Nugraheni (2022, hlm. 63), karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pemahaman nilai secara teoritis, tetapi juga pada penghayatan dan penerapan nilai dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, pembelajaran teks biografi dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai keteladanan melalui refleksi terhadap pengalaman hidup tokoh yang dipelajari.

Nilai keteladanan dalam pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang berlangsung secara berkesinambungan melalui pengalaman belajar. Menurut Berkowitz dan Bier sebagaimana dikutip dalam Hidayat (2023, hlm. 58), pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan perilaku dan sikap murid secara nyata melalui internalisasi nilai moral dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, nilai keteladanan menjadi salah satu aspek penting dalam membangun karakter murid di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks teks biografi, nilai keteladanan dapat ditemukan melalui analisis terhadap cara tokoh bersikap dalam menghadapi konflik, kegigihan dalam mencapai tujuan, serta kontribusi yang diberikan kepada masyarakat. Melalui pembacaan yang reflektif, murid dapat mengidentifikasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran karakter.

Secara lebih spesifik, nilai keteladanan dalam teks biografi dapat mencakup:

- a) Keteguhan Hati (*Persistence*): Kemampuan tokoh dalam menghadapi kegagalan dan tetap berusaha mencapai tujuan. Hal ini selaras dengan teori motivasi dalam *Self-Determination Theory* yang menekankan pentingnya

ketekunan dan dorongan intrinsik dalam perkembangan individu (Ryan & Deci, 2020).

- b) Integritas Moral: Sikap jujur dan bertanggung jawab dalam memegang prinsip hidup, yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan moral.
- c) Kontribusi Sosial (*Altruisme*): Tindakan tokoh yang memberikan manfaat bagi orang lain atau masyarakat luas sebagai wujud kepedulian sosial.
- d) Kecerdasan Spiritual dan Intelektual: Kemampuan tokoh dalam menyeimbangkan usaha, pemikiran rasional, serta nilai-nilai keyakinan dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai keteladanan dalam teks biografi tidak hanya berfungsi sebagai informasi tentang kehidupan tokoh, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran karakter yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Oleh karena itu, analisis nilai keteladanan dalam teks biografi menjadi penting dalam pembelajaran untuk membentuk murid yang berkarakter dan reflektif.

2) Nilai Keteladanan Sebagai Unsur Esensial dalam Teks Biografi

Nilai keteladanan merupakan unsur esensial dalam teks biografi karena menjadi inti makna yang membedakan biografi dari sekadar catatan riwayat hidup. Teks biografi tidak hanya menyajikan fakta kronologis tentang kehidupan tokoh, tetapi juga menghadirkan sikap, prinsip, dan keputusan tokoh yang dapat dijadikan pembelajaran moral bagi pembaca. Dengan demikian, keberadaan nilai keteladanan menjadikan teks biografi memiliki dimensi edukatif dan reflektif.

Rahmadani dkk. (2023, hlm. 95) mengungkapkan bahwa nilai keteladanan dalam teks biografi muncul ketika pembaca mampu menafsirkan hubungan antara peristiwa kehidupan tokoh dengan sikap, keputusan, serta prinsip hidup yang dipegang tokoh tersebut. Pendapat tersebut menegaskan bahwa proses pemaknaan menjadi aspek penting dalam mengidentifikasi nilai yang terkandung dalam teks biografi. Peserta didik tidak hanya memahami rangkaian peristiwa secara faktual, tetapi juga menelaah makna di balik tindakan tokoh serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran teks biografi perlu diarahkan pada kegiatan analisis dan refleksi agar peserta didik mampu memahami nilai keteladanan secara lebih mendalam dan kontekstual.

Nilai keteladanan tidak dapat dipahami hanya dengan membaca secara literal. Murid perlu melakukan proses interpretasi, yaitu:

1. mengaitkan tindakan tokoh dengan konteks sosial dan budaya,
2. menilai keputusan tokoh dalam situasi tertentu,
3. serta merefleksikan relevansinya dengan kehidupan masa kini.

Nilai keteladanan dalam teks biografi umumnya tercermin melalui perjuangan, keteguhan, integritas, tanggung jawab, dan kontribusi tokoh terhadap masyarakat. Nilai tersebut sering kali tersirat dalam rangkaian peristiwa, sehingga memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk mengidentifikasinya. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penggalian nilai keteladanan menjadi bagian penting karena membantu murid menghubungkan teks dengan realitas kehidupan mereka. Dengan demikian, teks biografi tidak hanya dipahami sebagai produk bahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan kesadaran sosial.

Dengan demikian, nilai keteladanan sebagai unsur esensial dalam teks biografi berfungsi sebagai pusat makna yang menjadikan teks tersebut relevan secara edukatif, reflektif, dan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3) Klasifikasi Nilai Keteladanan Tokoh dalam Teks Biografi

Nilai keteladanan dalam teks biografi dapat diklasifikasikan berdasarkan dimensi karakter yang tercermin melalui tindakan dan keputusan tokoh. Klasifikasi ini penting agar murid mampu mengidentifikasi nilai secara lebih terarah dan tidak hanya menyebutkan nilai secara umum tanpa analisis kontekstual. Dengan pengelompokan yang sistematis, proses penggalian nilai dalam teks biografi menjadi lebih mendalam dan terstruktur.

Perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona (2012) membagi karakter ke dalam tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Berdasarkan kerangka tersebut, nilai keteladanan dalam teks biografi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Nilai Moral (*Moral Knowing*)

Nilai moral berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, konsistensi sikap, serta kesetiaan tokoh terhadap prinsip hidupnya. Nilai ini tercermin dari bagaimana tokoh bersikap dalam menghadapi dilema, tekanan, atau godaan.

Nilai moral menjadi fondasi utama keteladanan karena menunjukkan kualitas prinsip yang dipegang tokoh. Dalam pembelajaran, murid perlu diarahkan untuk mengidentifikasi bagian teks yang menunjukkan alasan tokoh mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, murid tidak hanya menyebutkan nilai seperti “jujur” atau “bertanggung jawab”, tetapi mampu menjelaskan konteks peristiwa yang membuktikan nilai tersebut. Proses ini melatih kemampuan analisis dan penalaran moral murid.

2. Nilai Afektif atau Sikap (*Moral Feeling*)

Nilai afektif berkaitan dengan sikap batin tokoh, seperti empati, kepedulian sosial, rasa cinta tanah air, dan semangat pantang menyerah. Nilai ini tercermin dalam cara tokoh merespons tantangan atau penderitaan yang dialami dirinya maupun orang lain. Dalam teks biografi, aspek afektif sering muncul melalui ungkapan perasaan, motivasi, atau dorongan internal tokoh.

Nilai afektif memperlihatkan dimensi emosional dari keteladanan. Tokoh yang memiliki empati dan kepedulian sosial biasanya bertindak bukan hanya karena kewajiban, tetapi karena kesadaran batin. Dalam pembelajaran, penggalian nilai afektif membantu murid mengembangkan sensitivitas sosial dan kemampuan refleksi diri. Murid diajak memahami bahwa keberhasilan tokoh tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh sikap dan ketulusan hati dalam menghadapi kehidupan.

3. Nilai Tindakan (*Moral Action*)

Nilai tindakan tercermin melalui perbuatan nyata tokoh yang memberikan dampak positif bagi lingkungan. Misalnya, mendirikan lembaga pendidikan, memperjuangkan keadilan, menghasilkan karya ilmiah, atau memberikan kontribusi sosial lainnya. Nilai ini menunjukkan implementasi konkret dari prinsip dan sikap yang dimiliki tokoh.

Nilai tindakan menjadi bukti konkret dari konsistensi antara pikiran, perasaan, dan perbuatan tokoh. Dalam teks biografi, nilai ini sering kali

menjadi puncak dari rangkaian peristiwa yang menunjukkan kontribusi nyata tokoh terhadap masyarakat. Dalam pembelajaran, analisis nilai tindakan membantu murid memahami bahwa keteladanan tidak berhenti pada niat atau gagasan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan yang berdampak. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, nilai keteladanan dalam teks biografi mencakup dimensi moral, afektif, dan tindakan yang saling berkaitan. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa keteladanan tokoh tidak hanya terlihat dari apa yang dipikirkan atau dirasakan, tetapi juga dari apa yang dilakukan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, klasifikasi ini membantu murid menganalisis teks secara lebih mendalam dan reflektif, sehingga teks biografi benar-benar berfungsi sebagai sarana penguatan karakter.

4) Proses Menggali Nilai Keteladanan Tokoh dalam Pembelajaran

Proses menggali nilai keteladanan tokoh dalam pembelajaran merupakan kegiatan penting yang bertujuan untuk membantu murid memahami dan merefleksikan nilai-nilai positif dari kehidupan tokoh. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan pemahaman isi teks, tetapi juga kemampuan menganalisis dan mengaitkan nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Menggali nilai keteladanan tokoh merupakan proses berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi. Murid tidak hanya diminta menemukan “apa yang terjadi”, tetapi juga “apa makna dari peristiwa tersebut”.

Menurut Abidin (2021, hlm. 103), pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi kritis menuntut murid untuk menafsirkan teks secara reflektif dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca dan memahami teks tidak hanya berorientasi pada kemampuan menemukan informasi secara literal, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis makna, menilai isi teks, serta merefleksikan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran teks biografi, kemampuan literasi kritis tampak ketika peserta didik menelaah pengalaman hidup tokoh, memahami nilai yang terkandung di dalamnya, serta menghubungkan nilai

tersebut dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran berbasis literasi kritis dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan objektif terhadap berbagai persoalan kehidupan.

Selain itu, Kosasih (2017, hlm. 90) menjelaskan bahwa teks biografi memiliki fungsi edukatif karena menyajikan pengalaman hidup tokoh yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Melalui teks biografi, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi mengenai perjalanan hidup seseorang, tetapi juga memahami nilai-nilai positif seperti kerja keras, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan semangat pantang menyerah yang tercermin dalam kehidupan tokoh tersebut. Oleh karena itu, peserta didik perlu diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai keteladanan secara sistematis melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan merefleksikan isi teks. Proses tersebut penting agar peserta didik tidak hanya memahami isi biografi secara tekstual, tetapi juga mampu mengambil makna dan pelajaran hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teks biografi dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter sekaligus kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Proses menggali nilai keteladanan meliputi langkah-langkah berikut:

1. mengidentifikasi peristiwa penting dalam kehidupan tokoh.
2. menganalisis sikap dan keputusan tokoh dalam peristiwa tersebut,
3. menafsirkan nilai yang terkandung di balik tindakan tokoh,
4. merefleksikan relevansi nilai tersebut dengan kehidupan murid.

Proses ini menjadikan pembelajaran teks biografi tidak bersifat informatif semata, melainkan transformatif.

Dengan demikian, proses menggali nilai keteladanan tokoh dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan pemahaman, analisis, dan refleksi nilai secara mendalam sehingga dapat membentuk karakter murid secara utuh.

5) Nilai Keteladanan Tokoh dan Pendidikan Karakter

Nilai keteladanan tokoh memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan karakter karena nilai-nilai yang ditampilkan melalui sikap dan tindakan tokoh dapat

dijadikan sebagai pedoman dalam pembentukan kepribadian murid. Melalui pemahaman terhadap pengalaman hidup tokoh, murid dapat meneladani nilai-nilai positif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka diarahkan pada penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Penguatan nilai tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Dalam konteks pembelajaran teks biografi, nilai keteladanan tokoh dapat menjadi sarana konkret untuk menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila karena peserta didik diajak memahami pengalaman hidup tokoh serta merefleksikan nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi kritis menuntut peserta didik tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga menafsirkannya secara reflektif dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abidin (2021, hlm. 103) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis literasi kritis mendorong peserta didik memahami makna teks secara mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi dari teks, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, serta merefleksikan pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam pembelajaran teks biografi, proses tersebut tampak ketika peserta didik menelaah perjuangan, sikap, dan keputusan tokoh untuk kemudian menghubungkannya dengan pengalaman maupun nilai kehidupan yang relevan.

Selain itu, Kosasih (2017, hlm. 90) menjelaskan bahwa teks biografi memiliki fungsi edukatif karena menyajikan pengalaman hidup tokoh yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Melalui teks biografi, peserta didik dapat mempelajari berbagai nilai kehidupan, seperti kerja keras, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan semangat pantang menyerah yang tercermin dalam perjalanan hidup tokoh. Oleh karena itu, peserta didik perlu diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai tersebut secara sistematis melalui kegiatan membaca, berdiskusi, menganalisis, dan

merefleksikan isi teks agar pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan bermakna.

Dengan demikian, pembelajaran yang berfokus pada penggalian nilai keteladanan tokoh tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi peserta didik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Proses pembelajaran yang melibatkan analisis, refleksi, serta pemaknaan nilai kehidupan dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

d. Langkah-Langkah Menulis Teks Biografi

Menulis teks biografi merupakan kegiatan menyusun riwayat hidup tokoh secara sistematis berdasarkan fakta, pengalaman, serta nilai kehidupan yang dimiliki tokoh tersebut. Dalam proses pembelajaran, kegiatan menulis biografi tidak hanya menuntut kemampuan menyusun informasi secara kronologis, tetapi juga kemampuan memahami dan merefleksikan nilai keteladanan tokoh. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang terstruktur agar teks biografi yang dihasilkan memiliki isi yang runtut, jelas, dan bermakna.

Menurut Kosasih (2017, hlm. 92), penulisan teks biografi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan tokoh, mengumpulkan informasi, menyusun kerangka, mengembangkan kerangka menjadi teks utuh, serta melakukan revisi terhadap hasil tulisan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa menulis biografi merupakan proses bertahap yang memerlukan pengumpulan data dan pengorganisasian ide secara sistematis.

Sejalan dengan itu, Dalman (2021, hlm. 145) menyatakan bahwa kegiatan menulis yang baik harus melalui tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan agar hasil tulisan menjadi lebih terarah dan komunikatif. Dalam konteks teks biografi, setiap tahapan membantu murid menyusun informasi kehidupan tokoh secara logis dan kronologis sehingga mudah dipahami pembaca.

Selain itu, Abidin (2021, hlm. 110) menegaskan bahwa pembelajaran menulis berbasis teks harus memberi ruang kepada murid untuk mengeksplorasi ide, mengolah informasi, dan merefleksikan nilai yang diperoleh dari teks yang dipelajari. Dengan demikian, proses menulis biografi tidak hanya berorientasi pada produk tulisan, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan reflektif murid.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, langkah-langkah menulis teks biografi dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Menentukan Tokoh yang Akan Ditulis

Penulis menentukan tokoh yang akan dijadikan objek biografi. Tokoh yang dipilih umumnya memiliki pengalaman hidup, prestasi, atau nilai keteladanan yang dapat dijadikan inspirasi bagi pembaca.

2. Mengumpulkan Informasi dan Data Tokoh

Penulis mengumpulkan berbagai informasi mengenai kehidupan tokoh melalui buku, artikel, wawancara, dokumentasi, maupun sumber terpercaya lainnya. Informasi yang dikumpulkan meliputi identitas tokoh, latar belakang kehidupan, perjuangan, prestasi, serta kontribusinya.

3. Menyusun Kerangka Teks Biografi

Informasi yang telah diperoleh kemudian disusun ke dalam kerangka berdasarkan struktur teks biografi, yaitu orientasi, rangkaian peristiwa, dan reorientasi. Kerangka membantu penulis menyusun isi tulisan secara runtut dan sistematis.

4. Mengembangkan Kerangka Menjadi Teks Utuh

Kerangka yang telah dibuat dikembangkan menjadi teks biografi lengkap dengan memperhatikan kaidah kebahasaan, penggunaan konjungsi temporal, serta penyajian peristiwa secara kronologis.

5. Menelaah dan Merevisi Teks

Setelah teks selesai ditulis, penulis melakukan pemeriksaan kembali terhadap isi, struktur, penggunaan bahasa, serta ketepatan informasi. Tahap revisi dilakukan agar teks menjadi lebih jelas, efektif, dan mudah dipahami.

Menurut Rahmawati dkk. (2022, hlm. 65), proses revisi dalam menulis teks biografi penting dilakukan untuk memastikan keterpaduan isi, ketepatan fakta, dan kejelasan penyampaian nilai keteladanan tokoh. Dengan demikian, revisi tidak hanya memperbaiki kesalahan bahasa, tetapi juga memperkuat makna yang ingin disampaikan dalam teks.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis teks biografi merupakan proses yang dilakukan secara bertahap mulai dari menentukan tokoh

hingga merevisi hasil tulisan. Setiap langkah memiliki fungsi penting dalam membantu murid menyusun teks biografi yang runtut, faktual, dan bermakna. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, langkah-langkah tersebut dapat melatih kemampuan literasi, berpikir kritis, serta kemampuan merefleksikan nilai keteladanan tokoh melalui kegiatan menulis.

5. Kedudukan Pembelajaran Penerapan *Predict-Observe-Explain* (POE) dalam Teks Biografi Berdasarkan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah pendekatan inovatif dalam pendidikan yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada murid dan pendidikan dalam proses pembelajaran. Anggraini dkk. (2022, hlm. 293) mengatakan, kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi, kontennya dioptimalkan agar murid memiliki waktu yang cukup memahami konsep dan memperkuat kompetensi mereka.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022), Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan konteks kehidupan murid. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi berorientasi pada penuntasan seluruh materi secara padat, melainkan pada pendalaman konsep dan penguatan kompetensi (Kepmendikbudristek No. 262/M/2022, Lampiran I).

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2021, hlm. 37) yang menyatakan bahwa kurikulum modern harus bersifat fleksibel dan memberi ruang inovasi kepada guru agar proses pembelajaran dapat menyesuaikan dengan kebutuhan nyata murid. Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai perancang pembelajaran (*learning designer*), bukan sekadar pelaksana kurikulum yang bersifat administratif.

Kurikulum Merdeka berorientasi pada penguatan literasi dan numerasi sebagai kompetensi dasar. Abidin (2021, hlm. 61) menegaskan bahwa literasi dalam kurikulum baru tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis,

tetapi sebagai kemampuan memahami, mengolah, dan memproduksi makna dari berbagai teks secara kritis. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada kemampuan bernalar, berpikir reflektif, dan mengekspresikan gagasan secara logis dan etis.

b. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan rumusan kompetensi yang harus dicapai murid pada akhir fase pembelajaran. Secara konseptual, CP tidak hanya dipahami sebagai target administratif kurikulum, tetapi sebagai gambaran kemampuan utuh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Hamalik (2019, hlm. 109), capaian belajar harus mencerminkan perubahan perilaku yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis. Pandangan ini menegaskan bahwa CP Bahasa Indonesia tidak cukup hanya murid didik menghayati nilai, bersikap reflektif, dan mampu memproduksi teks secara bertanggung jawab. Dengan demikian, CP dalam pembelajaran teks biografi tidak berhenti pada pemahaman struktur, melainkan mengarah pada pembentukan karakter melalui penghayatan nilai keteladanan tokoh.

Sejalan dengan itu, Mulyasa (2021, hlm. 38) menyatakan bahwa kurikulum modern harus mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan pembentukan karakter secara bersamaan. CP Bahasa Indonesia Fase E yang menuntut kemampuan mengevaluasi, menginterpretasi, dan mengkreasi teks menunjukkan bahwa pembelajaran telah diarahkan pada pengembangan berpikir kritis dan reflektif.

Perspektif pembelajaran berbasis teks, Abidin (2021, hlm. 12) menegaskan bahwa “pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks bertujuan mengembangkan kemampuan murid dalam menggunakan bahasa sebagai sarana berpikir, memahami, serta membangun pengetahuan secara kritis.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengonstruksi pemahaman dan pengetahuan. Oleh karena itu, CP dalam pembelajaran teks biografi tidak hanya menuntut pemahaman struktur teks, tetapi juga kemampuan menafsirkan dan merefleksikan nilai kehidupan tokoh ke dalam kehidupan mereka sendiri.

Menurut Kemendikbudristek (2022) dalam Kepmendikbudristek Nomor 262/M/2022 menjelaskan bahwa CP Bahasa Indonesia Fase E mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi berbagai jenis teks dengan mempertimbangkan konteks, tujuan, serta nilai yang terkandung di dalamnya. Rumusan ini menunjukkan bahwa CP berorientasi pada literasi kritis dan reflektif. Dalam pembelajaran teks biografi, kemampuan tersebut diwujudkan melalui aktivitas mengevaluasi fakta kehidupan tokoh, menafsirkan nilai keteladanan, serta menyusun teks biografi secara runtut, logis, dan bermakna.

Apabila ditelaah secara lebih rinci, CP Bahasa Indonesia Fase E menekankan empat kompetensi utama, yaitu kemampuan literasi kritis, kemampuan berpikir reflektif, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan memproduksi teks secara mandiri serta bertanggung jawab. Keempat kompetensi tersebut saling terintegrasi dan membentuk fondasi pembelajaran berbasis konstruktivistik. Dalam penelitian ini, kompetensi tersebut diimplementasikan melalui penerapan model *Predict-Observe-Explain* (POE) yang memberi ruang kepada untuk memprediksi, mengamati, dan menjelaskan nilai kehidupan tokoh secara sistematis.

Secara spesifik, CP Bahasa Indonesia Fase E menekankan pada:

1. kemampuan literasi kritis,
2. kemampuan berpikir reflektif,
3. kemampuan berargumentasi,
4. kemampuan memproduksi teks secara mandiri dan bertanggung jawab.

Tabel 2.2 Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Murid mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai tipe teks dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.
Membaca dan Memirsa	Murid mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan,

	arahan atau pesan dari berbagai tipe teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Murid mampu menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/ atau pendapat pro/ kontra dari teks visual dan audiovisual. Murid mampu menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi (ketepatan) dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks, mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan Mempresentasikan	Murid mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Murid mampu menggunakan dan memahami kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Murid mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Murid mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Murid mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan kepedulian dalam bentuk teks nonfiksi dan fiksi multimodal yang netral, ramah gender, dan/atau ramah keberagaman. Murid mampu

	mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Murid mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Murid mampu menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Murid mampu menyampaikan ungkapan rasa kepedulian dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal yang disajikan melalui media cetak, elektronik, dan/atau digital. Murid mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Murid mampu menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk karya sastra dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menempatkan teks sebagai pusat kegiatan belajar yang berfungsi mengembangkan kemampuan literasi murid secara menyeluruh. Pendekatan berbasis teks tidak hanya bertujuan melatih keterampilan berbahasa secara teknis, tetapi juga mengarahkan murid untuk menggunakan bahasa sebagai sarana memahami realitas dan membangun pengetahuan. Melalui aktivitas membaca, menganalisis, dan memproduksi teks, murid didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang sistematis dan reflektif. Hal ini sejalan dengan Kemendikbudristek (2022, hlm. 12) yang

menyatakan bahwa “pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dalam Kurikulum Merdeka berorientasi pada pengembangan literasi, penalaran, dan kemampuan berpikir kritis murid melalui berbagai jenis teks.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran teks biografi tidak hanya berfokus pada bentuk teks, tetapi juga pada proses pengolahan informasi faktual menjadi pemahaman yang bermakna. Oleh karena itu, dalam pembelajaran teks biografi, capaian pembelajaran menuntut murid mampu mengolah informasi tentang tokoh menjadi teks yang runtut, logis, dan memiliki nilai makna yang jelas.

Selain mengembangkan kemampuan kognitif, pembelajaran teks biografi juga memiliki dimensi pendidikan karakter yang kuat. Teks biografi menghadirkan pengalaman hidup tokoh yang mengandung nilai moral, perjuangan, serta keteladanan yang relevan dengan kehidupan murid. Penelitian oleh Sari dan Wijaya (2021, hlm. 70) menyatakan bahwa “teks biografi berperan sebagai media pembelajaran karakter karena memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan teladan oleh murid.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran teks biografi tidak hanya bertujuan memahami struktur teks, tetapi juga menumbuhkan kesadaran nilai melalui refleksi terhadap pengalaman tokoh.

Sejalan dengan itu, Hidayat dan Nuraini (2023, hlm. 88) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran berbasis teks yang disertai kegiatan reflektif mampu membantu murid menginternalisasi nilai-nilai keteladanan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E dirancang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif berupa penghayatan nilai keteladanan yang terkandung dalam teks biografi.

Berdasarkan uraian tersebut, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E dapat dipahami sebagai rumusan kompetensi yang mengintegrasikan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kerangka literasi kritis. CP tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur dan kaidah teks, tetapi juga pada kemampuan murid dalam membangun makna, merefleksikan nilai, serta menghasilkan teks secara kreatif dan bertanggung jawab. Dalam konteks penelitian ini, Capaian Pembelajaran menjadi landasan konseptual yang memperkuat relevansi penerapan model POE berbantuan media digital. Melalui pendekatan tersebut, murid diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mengonstruksi teks biografi

sekaligus menggali nilai keteladanan tokoh secara reflektif, kritis, dan bermakna dalam proses pembelajaran.

c. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

1) Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini dirumuskan sebagai landasan operasional untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) pada elemen menulis teks biografi kelas X Fase E. Perumusan tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai deskripsi target kompetensi, tetapi sebagai arah konkret yang membimbing proses pembelajaran secara sistematis. Melalui tujuan yang jelas, guru memiliki pegangan dalam merancang aktivitas, memilih model pembelajaran, serta menyusun asesmen yang selaras dengan karakteristik materi dan kebutuhan murid. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menjadi instrumen strategis yang menentukan kualitas pelaksanaan penelitian di kelas.

Secara konseptual, Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan pernyataan spesifik mengenai kompetensi yang harus dicapai murid setelah mengikuti satu atau beberapa pertemuan pembelajaran. TP disusun sebagai turunan langsung dari Capaian Pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik murid dan konteks pembelajaran. Hamalik (2019, hlm. 108) menyatakan bahwa "tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas agar menggambarkan perubahan perilaku murid sebagai hasil proses pembelajaran." Pernyataan tersebut menegaskan bahwa TP harus menunjukkan perubahan yang dapat diamati, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini tujuan pembelajaran dirumuskan secara operasional agar ketercapaiannya dapat diukur secara objektif.

Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran tidak dipahami sekadar sebagai daftar materi, melainkan sebagai pernyataan kemampuan utuh yang mencerminkan kompetensi yang hendak dikembangkan. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa "tujuan pembelajaran harus memuat unsur kompetensi, konten, dan konteks, serta mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi." Penegasan tersebut menunjukkan bahwa TP harus disusun secara komprehensif dengan memperhatikan kemampuan yang dikembangkan, materi yang dipelajari, serta situasi pembelajaran yang melatarinya. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dalam penelitian ini

dirancang agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep teks biografi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analitis dan reflektif murid.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, TP memiliki fungsi strategis karena bahasa diposisikan sebagai alat berpikir dan pembentuk makna. Pembelajaran menulis teks biografi menuntut murid untuk memahami struktur teks, mengolah fakta kehidupan tokoh, serta merefleksikan nilai keteladanan yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyadi (2021, hlm. 56) yang menyatakan bahwa “tujuan pembelajaran menulis tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang melibatkan pengolahan ide, pengorganisasian gagasan, dan refleksi makna.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menulis merupakan proses kognitif yang kompleks, bukan sekadar menghasilkan teks.

Sejalan dengan itu, tujuan pembelajaran dalam penelitian ini dirumuskan agar murid mampu memahami konsep dan karakteristik teks biografi secara menyeluruh. Murid diharapkan dapat menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks biografi secara tepat, serta mengolah fakta kehidupan tokoh secara kritis dan sistematis. Selain itu, murid diharapkan mampu mengidentifikasi serta merefleksikan nilai keteladanan tokoh, kemudian mengonstruksi teks biografi secara utuh, runtut, dan orisinal. Rusman (2021, hlm. 143) menegaskan bahwa "tujuan pembelajaran harus berorientasi pada aktivitas murid dan dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses belajar." Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini dipadukan dengan model pembelajaran POE agar murid terlibat aktif dalam memprediksi, mengamati, dan menjelaskan, sehingga proses pembelajaran berlangsung konstruktif dan bermakna.

Rumusan tersebut, tujuan pembelajaran dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan CP elemen menulis Fase E serta relevan dengan judul penelitian yang menekankan peningkatan kemampuan menulis teks biografi melalui model POE. Tujuan dirancang secara spesifik, operasional, dan terukur sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan aktivitas belajar, pemilihan media, serta penyusunan instrumen asesmen. Kejelasan perumusan ini memastikan bahwa setiap tahapan pembelajaran memiliki arah yang konsisten dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dengan demikian, TP dalam penelitian ini tidak hanya memenuhi tuntutan

kurikulum, tetapi juga menjadi indikator konkret keberhasilan tindakan pembelajaran yang dilaksanakan.

2) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan berkesinambungan untuk mencapai Capaian Pembelajaran dalam satu fase. ATP membantu guru dalam merancang pembelajaran yang terstruktur, bertahap, dan logis.

Menurut Trianto (2020, hlm. 91), pembelajaran yang efektif harus disusun melalui tahapan aktivasi pengetahuan awal, eksplorasi informasi, dan refleksi. Tahapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus berlangsung secara progresif dan tidak bersifat lompat-lompat. Dalam konteks teks biografi, ATP disusun mulai dari pengenalan struktur teks, analisis peristiwa kehidupan tokoh, penafsiran nilai keteladanan, hingga penyusunan teks biografi secara mandiri. Susunan ini menunjukkan adanya perkembangan kompleksitas kemampuan murid.

Sejalan dengan itu, Rusman (2021, hlm. 89) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran harus memiliki kesinambungan dan keterkaitan antartahap agar murid dapat membangun pemahaman secara utuh. ATP dalam penelitian ini dirancang secara berkelanjutan, di mana kemampuan menganalisis menjadi dasar bagi kemampuan menafsirkan nilai, dan kemampuan menafsirkan nilai menjadi dasar bagi kemampuan mengonstruksi teks biografi.

Menurut Kemendikbudristek (2022), ATP disusun dengan prinsip keberlanjutan (*continuity*), keterkaitan (*coherence*), dan perkembangan (*progression*), sehingga murid dapat membangun pemahaman secara bertahap dari kemampuan dasar menuju kemampuan kompleks (Panduan Kurikulum Merdeka, hlm. 41).

1. Keberlanjutan (*continuity*) Setiap tujuan pembelajaran dibangun dari capaian sebelumnya dan menjadi dasar bagi capaian berikutnya.
2. Keterkaitan (*coherence*) Tujuan pembelajaran saling terhubung secara logis, baik dari segi konsep maupun keterampilan.
3. Perkembangan (*progression*) Tingkat kompleksitas kompetensi meningkat secara bertahap, dari kemampuan dasar menuju kemampuan lanjutan.

Alur tujuan pembelajaran membantu guru menghindari pembelajaran yang bersifat lompat-lompat atau terputus. Dengan Alur tujuan pembelajaran, proses belajar dirancang sebagai perjalanan yang utuh, sehingga murid memiliki waktu dan ruang untuk membangun pemahaman secara mendalam.

Pembelajaran teks biografi, Alur tujuan pembelajaran umumnya disusun melalui tahapan berikut:

1. pengenalan teks biografi dan tujuannya,
2. analisis struktur dan unsur kebahasaan,
3. pengkajian fakta dan peristiwa kehidupan tokoh,
4. penafsiran nilai keteladanan tokoh,
5. penyusunan teks biografi secara mandiri.

Perancangan alur pembelajaran yang sistematis menjadi faktor penting dalam memastikan ketercapaian tujuan dan capaian pembelajaran. Alur yang baik tidak hanya menyusun langkah-langkah kegiatan secara berurutan, tetapi juga memberi ruang bagi murid untuk membangun pemahaman secara bertahap. Aktivasi pengetahuan awal, eksplorasi informasi baru, serta refleksi terhadap hasil belajar merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran bermakna. Trianto (2020, hlm. 91) menyatakan bahwa "alur pembelajaran yang efektif harus memberi ruang bagi aktivasi pengetahuan awal, eksplorasi informasi, dan refleksi." Pernyataan tersebut menegaskan bahwa proses belajar harus dirancang secara dinamis agar murid terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, struktur pembelajaran perlu disesuaikan dengan model yang mampu mengakomodasi ketiga tahapan tersebut secara terpadu.

Sintaks model *Predict-Observe-Explain* (POE) memiliki keselarasan yang kuat dengan prinsip alur pembelajaran yang efektif sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Pada tahap *Predict*, murid diarahkan untuk mengemukakan dugaan atau prediksi berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, sehingga terjadi proses aktivasi skemata secara sadar. Tahap *Observe* memberikan kesempatan kepada murid untuk mengeksplorasi dan menganalisis informasi faktual melalui kegiatan pengamatan, pengumpulan data, serta penelaahan sumber yang relevan. Selanjutnya, tahap *Explain* menuntut murid untuk menyusun penjelasan berdasarkan hasil observasi, yang dalam konteks pembelajaran teks biografi diwujudkan melalui kegiatan

mengonstruksi teks sekaligus merefleksikan nilai keteladanan tokoh. Dengan demikian, model POE tidak hanya sejalan dengan alur tujuan pembelajaran, tetapi juga memperkuat proses berpikir kritis dan reflektif dalam pembelajaran teks biografi.

6. Pembelajaran Penerapan *Predict-Observe-Explain* (POE) dalam Teks Biografi

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara murid, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi murid secara optimal. Pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi dari guru kepada murid, melainkan sebagai proses aktif yang melibatkan kegiatan berpikir, berinteraksi, dan merefleksikan pengalaman belajar.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi murid dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Pasal 1 Ayat 20). Definisi ini menegaskan bahwa pembelajaran menuntut keterlibatan aktif murid dalam membangun pengetahuan.

Sejalan dengan itu, Rusman (2021, hlm. 32) menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen seperti murid, pendidik, materi, metode, serta lingkungan belajar yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi merupakan proses yang melibatkan berbagai unsur yang saling memengaruhi.

Selain itu, Ananda dan Fadhli (2022, hlm. 49) dalam Jurnal Pendidikan menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu memberikan kesempatan kepada murid untuk mengalami secara langsung, melakukan penalaran, serta menemukan makna dari materi yang dipelajari melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga proses konstruksi pengalaman belajar yang bermakna.

Perspektif konstruktivistik, pembelajaran dipandang sebagai proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki murid. Trianto (2020, hlm. 74) menegaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik menempatkan murid sebagai subjek utama pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir murid. Pandangan ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar tidak lagi berorientasi pada transfer informasi secara satu arah, melainkan pada keterlibatan aktif murid dalam mengonstruksi makna melalui proses mengamati, menanya, mengasosiasi, dan merefleksikan pengalaman belajar.

Murid didorong untuk menghubungkan konsep baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Dalam hal ini, guru menyediakan lingkungan belajar yang menantang, memberikan pertanyaan pemantik, serta memfasilitasi diskusi agar terjadi proses berpikir kritis dan reflektif. Dengan demikian, pendekatan konstruktivistik relevan diterapkan dalam pembelajaran karena mampu mengembangkan kemandirian, partisipasi aktif, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berkontribusi pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar murid.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka secara khusus diarahkan pada penguatan literasi kritis dan kemampuan memproduksi teks secara bermakna. Abidin (2021, hlm. 103) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa harus mendorong murid untuk mengolah informasi, menafsirkan makna, dan mengekspresikan gagasan secara reflektif. Oleh karena itu, pembelajaran teks biografi tidak cukup hanya menuntut murid menghafal struktur teks, tetapi juga mengonstruksi pemahaman terhadap nilai kehidupan tokoh yang diteladani.

Konteks ini, pembelajaran yang menerapkan model *Predict, Observe, Explain* (POE) menjadi relevan karena memberikan pengalaman belajar yang sistematis, menantang daya nalar, serta melibatkan murid secara aktif dalam proses berpikir. Model POE memfasilitasi pembelajaran teks biografi sebagai proses konstruksi makna, bukan sekadar reproduksi informasi faktual.

b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan komponen penting dalam perencanaan pembelajaran karena berkaitan langsung dengan efektivitas pencapaian tujuan yang

telah dirumuskan. Pengaturan waktu yang proporsional memungkinkan setiap tahap kegiatan belajar berlangsung secara optimal tanpa tergesa-gesa maupun berlarut-larut. Perencanaan waktu yang matang juga membantu guru mengelola dinamika kelas sehingga proses pembelajaran tetap fokus dan terarah. Oleh karena itu, alokasi waktu tidak dapat ditentukan secara sembarangan, melainkan harus mempertimbangkan kompleksitas materi serta karakteristik murid.

Pengaturan alokasi waktu pembelajaran telah diatur dalam kebijakan nasional sebagai bagian dari standar proses pendidikan. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menegaskan bahwa "alokasi waktu pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi, tingkat kesulitan kompetensi, serta kebutuhan murid." Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa penentuan durasi pembelajaran harus bersifat fleksibel dan kontekstual, bukan sekadar mengikuti pembagian jam secara administratif. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan ruang untuk menyesuaikan alokasi waktu berdasarkan kebutuhan riil di kelas, sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih adaptif dan bermakna.

Pembelajaran teks biografi yang menerapkan model POE, kebutuhan waktu cenderung lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Model ini menekankan tahapan prediksi, observasi, dan penjelasan yang masing-masing memerlukan proses berpikir serta diskusi yang mendalam. Trianto (2020, hlm. 112) menyatakan bahwa "pembelajaran berbasis konstruktivisme membutuhkan waktu yang cukup agar murid dapat mengalami proses eksplorasi, analisis, dan refleksi secara mendalam." Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada konstruksi pengetahuan tidak dapat dilakukan secara instan. Oleh karena itu, perencanaan alokasi waktu dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan setiap tahap POE agar murid memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan pemahaman secara komprehensif.

Secara umum, alokasi waktu pembelajaran teks biografi dengan model POE dalam penelitian ini dirancang dalam tiga hingga empat pertemuan. Pertemuan pertama difokuskan pada tahap Predict untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan membangun kerangka pemahaman tentang tokoh yang akan dipelajari. Pertemuan kedua dan ketiga diarahkan pada tahap Observe, yaitu kegiatan pengumpulan, analisis, serta pengolahan informasi faktual mengenai kehidupan tokoh. Pertemuan

terakhir digunakan untuk tahap Explain, yakni penyusunan teks biografi secara runtut sekaligus refleksi terhadap nilai keteladanan tokoh. Pembagian waktu tersebut dirancang agar setiap tahap memperoleh porsi yang seimbang dan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Secara umum, alokasi waktu pembelajaran teks biografi dengan model POE dapat dirancang dalam 3–4 pertemuan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama (*Predict*) Alokasi waktu $\pm 2 \times 45$ menit Kegiatan difokuskan pada pengenalan teks biografi, penyajian stimulus (tokoh, gambar, kutipan), serta kegiatan memprediksi karakter dan nilai keteladanan tokoh berdasarkan pengetahuan awal murid.
2. Pertemuan kedua (*Observe*) Alokasi waktu $\pm 2 \times 45$ menit murid melakukan pengamatan dan pengumpulan data faktual tentang kehidupan tokoh melalui berbagai sumber. Pada tahap ini, murid menganalisis peristiwa penting dan mencatat fakta yang relevan.
3. Pertemuan ketiga (*Explain*) Alokasi waktu $\pm 2 \times 45$ menit murid membandingkan prediksi awal dengan hasil observasi, kemudian menjelaskan temuannya dan menuangkannya ke dalam teks biografi secara tertulis.
4. Pertemuan keempat (refleksi dan evaluasi) Digunakan untuk penyempurnaan teks, refleksi nilai keteladanan, dan evaluasi hasil belajar.

Pengelolaan waktu dalam pembelajaran merupakan aspek penting yang memengaruhi keberhasilan proses belajar murid. Menurut Sani (2021, hlm. 118), “perencanaan waktu yang efektif dalam pembelajaran memungkinkan murid memahami materi secara mendalam serta menghindari proses belajar yang terburu-buru.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa alokasi waktu yang tepat akan mendukung tercapainya pemahaman yang optimal.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Prabowo dan Hidayat (2022, hlm. 77) dalam Jurnal Pendidikan menyatakan bahwa pengelolaan waktu yang baik dalam pembelajaran berbasis aktivitas mampu meningkatkan keterlibatan murid serta kualitas proses berpikir selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa waktu bukan hanya faktor teknis, tetapi juga berpengaruh terhadap kedalaman proses belajar.

Oleh karena itu, penerapan model Predict–Observe–Explain (POE) dalam pembelajaran teks biografi memerlukan perencanaan waktu yang matang agar setiap tahap mulai dari prediksi, observasi, hingga penjelasan dapat berlangsung secara optimal dan memberikan ruang bagi murid untuk berpikir secara reflektif dan mendalam.

7. Nilai Keteladanan Tokoh dalam Teks Biografi

Nilai keteladanan merupakan unsur penting dalam teks biografi karena menjadi inti makna yang membedakan biografi dari sekadar penyajian fakta kehidupan tokoh. Teks biografi tidak hanya menyajikan rangkaian peristiwa secara kronologis, tetapi juga menghadirkan sikap, prinsip, serta keputusan tokoh yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai keteladanan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran teks biografi.

Menurut Samani dan Hariyanto (2020, hlm. 41), “nilai karakter merupakan kualitas perilaku manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai keteladanan dalam teks biografi dapat dipahami sebagai representasi nilai karakter yang tercermin dalam tindakan tokoh. Melalui pengalaman hidup yang disajikan, pembaca dapat melihat bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam situasi nyata.

Sejalan dengan itu, Lickona (2021, hlm. 52) menyatakan bahwa “character involves knowing the good, desiring the good, and doing the good.” Hal ini menegaskan bahwa nilai keteladanan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan tindakan nyata. Dalam teks biografi, ketiga aspek tersebut tercermin melalui cara tokoh berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Nilai keteladanan dalam teks biografi dapat diidentifikasi melalui analisis terhadap peristiwa penting yang dialami tokoh. Murid diarahkan untuk memahami hubungan antara peristiwa dengan sikap dan keputusan tokoh, sehingga mampu menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Proses ini melibatkan kemampuan menganalisis, menafsirkan, dan merefleksikan nilai secara mendalam.

Nilai keteladanan dalam teks biografi dapat mencakup berbagai aspek, seperti keteguhan dalam menghadapi kesulitan, integritas dalam memegang prinsip, tanggung jawab terhadap tugas, serta kontribusi sosial kepada masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai informasi, tetapi juga sebagai pedoman yang dapat diinternalisasi dalam kehidupan murid.

Dengan demikian, pembelajaran teks biografi tidak hanya bertujuan untuk memahami struktur dan isi teks, tetapi juga untuk menggali dan menginternalisasi nilai keteladanan yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan karakter murid secara menyeluruh.

8. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Berpikir Kritis

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya diarahkan pada penguasaan kompetensi kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis murid. Kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam membangun literasi yang bermakna, karena melalui berpikir kritis murid mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menyusun gagasan secara rasional. Dalam konteks pembelajaran teks, berpikir kritis membantu murid memahami isi bacaan secara mendalam, mengidentifikasi sudut pandang penulis, serta menarik simpulan berdasarkan bukti yang relevan. Oleh sebab itu, penguatan berpikir kritis menjadi bagian integral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada pembentukan nalar dan karakter.

Berpikir kritis dalam konteks pendidikan di Indonesia dipandang sebagai salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang fundamental. Kemampuan ini memungkinkan murid tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah serta membandingkannya secara rasional. Menurut Paul dan Elder sebagaimana dikutip dalam Hidayat (2023, hlm. 4), berpikir kritis merupakan proses menganalisis dan mengevaluasi pemikiran untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis melibatkan proses evaluasi dan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh murid. Ketika menemukan adanya persamaan maupun perbedaan informasi, murid terdorong untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta menelaah alasan yang mendasari suatu

pendapat. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam membentuk sikap reflektif, objektif, dan logis dalam proses pembelajaran.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang penting dimiliki murid dalam menghadapi berbagai informasi dan permasalahan. Menurut Saefuddin dan Berdiati (2020, hlm. 78), “berpikir kritis adalah kemampuan individu dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan secara logis dan reflektif.” Pandangan tersebut menegaskan bahwa berpikir kritis tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi menuntut kemampuan analisis dan pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan rasional.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Hidayati dan Kusuma (2022, hlm. 91) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis murid terlihat dari kemampuannya dalam menafsirkan informasi, mengevaluasi isi teks, serta mengemukakan pendapat secara logis dan sistematis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan ini tercermin ketika murid mampu memahami makna teks secara mendalam, menilai argumen yang disajikan, serta menyusun gagasan secara runtut dan dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih lanjut, Ennis sebagaimana dikutip dalam Pratama dan Lestari (2022, hlm. 4) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir rasional dan reflektif yang berfokus pada penentuan sikap maupun tindakan yang tepat. Definisi tersebut menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan memahami informasi, tetapi juga menilai serta mempertimbangkan alasan secara logis sebelum mengambil keputusan. Dalam konteks pembelajaran teks biografi, kemampuan berpikir kritis penting ketika murid menilai relevansi fakta kehidupan tokoh, menghubungkannya dengan nilai keteladanan yang terkandung, serta menyimpulkan makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut selaras dengan tahapan model *Predict–Observe–Explain* (POE), khususnya pada tahap observasi dan penjelasan yang menuntut kemampuan analisis mendalam serta penyampaian argumentasi secara logis dan reflektif.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis berpikir kritis merupakan pendekatan yang menempatkan murid sebagai individu yang aktif, reflektif, dan rasional dalam mengolah informasi. Berpikir kritis tidak hanya

mendukung pemahaman teks secara komprehensif, tetapi juga membentuk kemampuan mengambil keputusan dan menyusun argumen secara bertanggung jawab. Dalam konteks penelitian ini, pengintegrasian kemampuan berpikir kritis melalui model POE memperkuat proses analisis, refleksi, dan konstruksi teks biografi secara sistematis. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan produk tulisan, tetapi juga mengembangkan kapasitas intelektual murid secara berkelanjutan.

a. Indikator Berpikir Kritis

Pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kejelasan indikator yang digunakan sebagai dasar pengukuran. Indikator tersebut berfungsi sebagai acuan dalam merancang kegiatan belajar, menyusun instrumen evaluasi, serta menilai ketercapaian kompetensi murid. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, indikator berpikir kritis menjadi penting karena kemampuan ini tercermin melalui aktivitas membaca kritis, menganalisis teks, menyusun argumen, hingga menarik simpulan berdasarkan data yang relevan. Oleh sebab itu, perumusan indikator yang terukur diperlukan agar proses evaluasi berjalan secara objektif dan sistematis.

Indikator keterampilan berpikir kritis dirumuskan untuk membantu mengukur kemampuan murid dalam mengolah informasi secara mendalam dan rasional. Menurut Ennis sebagaimana dikutip dalam Suryani (2022, hlm. 10), keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis argumen, mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan secara logis, serta menjelaskan hasil pemikiran secara rasional. Kemampuan analisis berkaitan dengan proses mengidentifikasi hubungan antara pernyataan, pertanyaan, dan konsep, sedangkan evaluasi berhubungan dengan kemampuan menilai kredibilitas sumber maupun ketepatan suatu argumen. Selain itu, inferensi merupakan kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia, sementara eksplanasi berkaitan dengan kemampuan menyampaikan hasil penalaran secara jelas dan meyakinkan.

Sejalan dengan itu, Facione sebagaimana dikutip dalam Kusumaningrum (2023, hlm. 5) menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan diri (self-regulation). Pendapat tersebut memperluas cakupan indikator berpikir kritis dengan

menambahkan aspek interpretasi dan pengendalian diri dalam proses berpikir. Interpretasi berkaitan dengan kemampuan memahami dan memberi makna terhadap informasi, sedangkan self-regulation mencerminkan kesadaran individu dalam merefleksikan serta memperbaiki proses berpikirnya sendiri. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan tersebut tampak ketika murid menafsirkan isi teks secara mendalam serta melakukan revisi terhadap argumen berdasarkan hasil analisis yang lebih logis.

Lebih lanjut, Ennis sebagaimana dikutip dalam Maulana (2021, hlm. 9) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif dan rasional yang berfokus pada penentuan sikap maupun tindakan yang tepat. Definisi tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, tetapi juga kemampuan mempertimbangkan alasan secara logis sebelum mengambil keputusan. Dalam konteks pembelajaran teks biografi, indikator berpikir kritis dapat terlihat melalui kemampuan murid mengidentifikasi fakta dan opini, menilai relevansi peristiwa kehidupan tokoh, serta menyusun simpulan berdasarkan bukti yang terdapat dalam teks.

Berdasarkan uraian tersebut, indikator berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi yang terintegrasi dengan interpretasi serta refleksi diri. Indikator-indikator ini menjadi landasan penting dalam menyusun instrumen penilaian yang objektif dan terukur. Dengan mengacu pada indikator tersebut, guru dapat menilai secara sistematis sejauh mana murid mampu mengolah informasi, membangun argumentasi, dan mengambil simpulan secara logis dalam kegiatan pembelajaran.

9. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Menulis

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis menulis menempatkan kegiatan produksi teks sebagai inti proses belajar. Keterampilan ini tidak hanya menuntut penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga kemampuan mengorganisasi gagasan secara runtut, logis, dan komunikatif. Dalam konteks pendidikan, menulis menjadi sarana untuk mengembangkan daya pikir, kreativitas, serta kemampuan menyampaikan ide secara sistematis. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis menulis diarahkan pada proses, bukan semata-mata pada hasil akhir tulisan.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menuangkan ide, tetapi juga sebagai proses kreatif yang memiliki tujuan komunikatif tertentu. Menurut Dalman (2021, hlm. 4), “menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan atau gagasan kepada orang lain melalui bahasa tulis dengan tujuan tertentu.” Definisi tersebut menegaskan bahwa menulis bukan sekadar kegiatan mencatat, melainkan proses yang terarah pada penyampaian makna. Dalam kaitannya dengan teks biografi, kegiatan menulis diarahkan pada upaya merekonstruksi riwayat hidup tokoh secara sistematis berdasarkan fakta yang relevan.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Pratiwi dan Lestari (2022, hlm. 67) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menyatakan bahwa “menulis sebagai sarana komunikasi tidak langsung menuntut kejelasan ide, ketepatan diksi, serta keterpaduan struktur agar pesan dapat dipahami pembaca.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa menulis berfungsi sebagai media komunikasi antara penulis dan pembaca, sehingga diperlukan ketelitian dalam memilih kata, menyusun kalimat efektif, serta membangun paragraf yang padu. Dalam pembelajaran teks biografi, hal ini tercermin pada kemampuan murid dalam menyusun peristiwa kehidupan tokoh secara kronologis dan koheren.

Lebih lanjut, penelitian oleh Sari dan Nugraha (2023, hlm. 102) dalam Jurnal Literasi dan Pembelajaran Bahasa mengungkapkan bahwa “kualitas tulisan ditentukan oleh keterbacaan, kejelasan makna, serta kemampuan penulis dalam menyusun struktur teks secara sistematis.” Hal ini menegaskan bahwa tulisan harus mampu dipahami pembaca sebagai representasi bahasa yang bermakna. Dengan demikian, keberhasilan menulis tidak hanya ditentukan oleh ketepatan struktur, tetapi juga oleh kejelasan makna dan keterbacaan teks secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis menulis merupakan pendekatan yang menekankan proses kreatif, komunikatif, dan sistematis dalam menghasilkan teks. Kegiatan menulis teks biografi tidak hanya melatih kemampuan menyusun fakta secara runtut, tetapi juga mengembangkan ketelitian berbahasa dan kemampuan mengorganisasi gagasan secara logis. Melalui pembelajaran yang terarah, keterampilan menulis dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kompetensi literasi murid secara menyeluruh.

a. Menulis Sebagai Proses Kontruksi Teks

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, kegiatan menulis dipahami sebagai proses membangun satuan bahasa yang utuh dan bermakna. Pendekatan ini menempatkan teks sebagai pusat pembelajaran, sehingga murid diarahkan untuk memahami struktur, fungsi sosial, dan ciri kebahasaan suatu teks sebelum memproduksinya. Dengan demikian, menulis tidak lagi dipandang sebagai aktivitas merangkai kalimat secara terpisah, melainkan sebagai proses konstruksi yang sistematis dan terarah sesuai dengan kaidah jenis teks yang dipelajari.

Menulis merupakan proses kompleks yang tidak hanya melibatkan penyampaian ide, tetapi juga pengonstruksian makna melalui struktur bahasa yang terorganisasi. Menurut Mulyati (2020, hlm. 98), “menulis adalah proses mengonstruksi gagasan ke dalam bentuk teks yang utuh melalui pengorganisasian yang sistematis dan penggunaan bahasa yang tepat.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menulis menuntut keterpaduan antara struktur teks dan tujuan komunikatif agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara jelas oleh pembaca. Dalam teks biografi, murid perlu menyusun bagian orientasi, rangkaian peristiwa, dan reorientasi secara runtut sehingga informasi yang disajikan memiliki alur logis dan bermakna. Proses konstruksi ini juga menuntut pemahaman terhadap pola pengembangan teks serta ketepatan penggunaan unsur kebahasaan.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Lestari dan Pratama (2021, hlm. 46) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “kegiatan menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai proses belajar yang membantu murid mengembangkan pemahaman terhadap materi.” Hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan menulis, murid tidak hanya menuangkan gagasan, tetapi juga mengolah dan memperdalam pengetahuan yang dimilikinya.

Lebih lanjut, Hyland sebagaimana dikutip dalam Ningsih (2022, hlm. 29) menjelaskan bahwa menulis merupakan sarana untuk menyampaikan makna pribadi sekaligus membangun hubungan sosial melalui teks. Pandangan tersebut menegaskan bahwa kegiatan menulis tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna antara penulis dan pembaca. Dalam konteks pendidikan, konstruksi teks biografi tidak hanya menyampaikan informasi faktual, melainkan juga menghadirkan nilai-nilai

inspirasi yang dapat dipahami dan dimaknai oleh murid. Dengan demikian, kegiatan menulis dapat dipandang sebagai proses intelektual dan sosial yang melibatkan kemampuan berpikir, memahami nilai, serta membangun makna secara sadar.

Berdasarkan uraian tersebut, menulis sebagai proses konstruksi teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut keterpaduan antara pemahaman struktur, fungsi sosial, dan penggunaan bahasa yang tepat. Murid tidak hanya menghasilkan tulisan yang benar secara teknis, tetapi juga mampu membangun teks yang utuh, logis, dan bermakna. Melalui pendekatan ini, kegiatan menulis menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir, refleksi, dan literasi secara menyeluruh.

b. Unsur - Unsur Menulis

Kualitas sebuah tulisan tidak hanya ditentukan oleh panjang atau banyaknya informasi yang disajikan, tetapi oleh keterpaduan unsur-unsur yang membangunnya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman terhadap unsur-unsur menulis menjadi landasan penting agar murid mampu menghasilkan teks yang runtut, jelas, dan komunikatif. Unsur-unsur tersebut membantu penulis mengorganisasi ide serta menyampaikan pesan secara efektif kepada pembaca.

Kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks karena melibatkan pengolahan ide, pengorganisasian gagasan, serta penggunaan bahasa yang tepat. Menurut Mulyati (2020, hlm. 98) dalam buku Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks, “menulis merupakan proses mengonstruksi gagasan ke dalam bentuk teks melalui pengorganisasian yang sistematis dan penggunaan bahasa yang efektif.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam menulis, gagasan menjadi dasar utama yang kemudian dikembangkan melalui struktur yang runtut serta didukung oleh penggunaan bahasa yang tepat.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Lestari dan Pratama (2021, hlm. 45) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “kualitas tulisan ditentukan oleh kejelasan ide, keterpaduan antarparagraf, serta ketepatan penggunaan bahasa yang mencerminkan kemampuan berpikir penulis.” Hal ini menegaskan bahwa tulisan yang baik tidak hanya bergantung pada isi, tetapi juga

pada bagaimana ide tersebut disusun secara logis dan disampaikan dengan bahasa yang efektif.

Lebih lanjut, penelitian oleh Wulandari dan Siregar (2023, hlm. 72) dalam Jurnal Literasi Pendidikan mengungkapkan bahwa “pengembangan tulisan yang baik harus memenuhi aspek kesatuan, koherensi, dan kelengkapan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara utuh oleh pembaca.” Prinsip ini menunjukkan bahwa sebuah tulisan harus memiliki fokus yang jelas, hubungan antarbagian yang padu, serta pengembangan ide yang memadai.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam menulis meliputi:

1. Gagasan, yaitu ide pokok yang menjadi dasar isi tulisan.
2. Tatahan, yaitu pengorganisasian ide secara sistematis dan logis agar mudah dipahami.
3. Wahana, yaitu penggunaan bahasa sebagai media penyampaian gagasan, mencakup diksi, tata bahasa, dan ejaan.

Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan menentukan mutu sebuah tulisan. Gagasan yang kuat perlu disusun dalam tatahan yang runtut serta disampaikan melalui wahana bahasa yang tepat agar tulisan menjadi jelas, padu, dan bermakna bagi pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, unsur-unsur menulis mencakup gagasan sebagai inti isi tulisan, tatahan sebagai struktur pengorganisasian ide, serta wahana sebagai media kebahasaan yang menyampaikan pesan. Ketiganya harus hadir secara terpadu agar tulisan memiliki kejelasan makna dan daya komunikatif. Dalam pembelajaran teks biografi, pemahaman terhadap unsur-unsur ini membantu murid menyusun riwayat tokoh secara runtut, logis, dan sesuai kaidah kebahasaan yang berlaku.

10. Sintesis Landasan Teori dan Relevansi

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan dalam skripsi ini, dapat disimpulkan berpijak pada tiga landasan utama, ya. Model pembelajaran POE menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui tahapan prediksi, observasi, dan penjelasan, yang sejalan dengan teori

konstruktivisme. Sementara itu, kemampuan mengonstruksi teks biografi menuntut keterampilan berpikir kritis, pengolahan informasi faktual, serta kemampuan menuangkan gagasan secara sistematis dalam bentuk tulisan.

Relevansi teori-teori tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesesuaian antara karakteristik model POE dan tuntutan keterampilan menulis teks biografi. Tahap Predict relevan untuk mengaktifkan pengetahuan awal murid tentang tokoh, tahap Observe mendukung pengumpulan dan analisis data faktual tentang kehidupan tokoh, dan tahap Explain relevan untuk melatih murid mengorganisasikan hasil pengamatan menjadi teks biografi yang utuh dan bermakna. Dengan demikian, secara teoretis model pembelajaran POE berbantuan media padlet memiliki relevansi yang kuat untuk meningkatkan kemampuan mengonstruksi teks biografi dan penggalian nilai keteladanan tokoh pada murid kelas X.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan focus penelitian yang dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai temuan, metode, serta objek penelitian yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan posisi dan kebaruan penelitian. Selain itu, hasil penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai landasan empiris yang memperkuat argumentasi peneliti dalam Menyusun kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Tabel 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Lestari (2020)	Penerapan Model Predict-Observe-Explain (POE) dalam	Model POE berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu focus penelitian Lestari pada

		pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis murid SMA	berpikir kritis murid SMA.	model pembelajaran POE dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pendekatan kuantitatif.	peningkatan berpikir kritis secara umum, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan mengonstruksi teks biografi dan nilai keteladanan tokoh.
	Pratama (2021)	Pemanfaatan Media Padlet dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Pada murid SMA	Penggunaan Padlet Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Murid dalam Kegiatan Menulis	Persamaan dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan media padlet dalam pembelajaran menulis Bahasa Indonesia.	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek kajian berupa teks prosedur dan tidak dikaitkan dengan model pembelajaran POE maupun penggalian nilai keteladanan.
	Sari (2021)	Internalisasi Nilai Karakter Melalui Pembelajaran	Pembelajaran Teks Biografi Efektif Sebagai Sarana	Persamaan dengan penelitian terdahulu sama-sama	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu menggunakan pendekatan

		Teks Biografi di SMA	prasarana Nilai Karakter Murid.	mengkaji teks biografi dan nilai keteladanan tokoh.	kualitatif, belum mengintegrasikan model POE dan media digital kolaboratif seperti padlet.
	Hidayat (2019)	Implementasi Model POE untuk Mengatasi Miskonsepsi Murid	Model POE Efetif dalam Merevisi Pengetahuan Awal dan Mengatasi Miskonsepsi Murid	Persamaan dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan model pembelajaran POE dan berpijak pada teori konstruktivisme.	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu dilakukan pada mata pelajaran sains, tidak mengkaji Bahasa Indonesia, teks biografi, maupun nilai keteladanan tokoh.
	Wijaya (2023)	Pemanfaatan Media Dinding Digital Padlet dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia di SMA	Padlet Mendukung Pembelajaran Kolaboratif dan Membantu Murid Mengembangkan Ide Secara Lebih Terstruktur	Persamaan dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan padlet dalam pembelajaran menulis Bahasa Indonesia.	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu tidak mengintegrasikan padlet dengan model POE dan belum menelaah konstruksi

					nilai keteladanan tokoh secara spesifik.
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun model POE terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan media digital mampu meningkatkan motivasi serta keaktifan murid, masih terdapat celah penelitian yang belum terisi. Penelitian terdahulu umumnya hanya menitikberatkan pada aspek kognitif atau penggunaan media secara terpisah, tanpa mengintegrasikan model POE dengan media kolaboratif digital dalam pembelajaran menulis teks biografi.

Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada integrasi model pembelajaran *Predict–Observe–Explain* (POE) dengan media padlet dalam pembelajaran mengonstruksi teks biografi yang berorientasi pada penggalian nilai keteladanan tokoh. Penelitian ini tidak hanya mengukur hasil belajar menulis murid secara kuantitatif, tetapi juga menekankan proses berpikir konstruktif murid dalam memprediksi karakter tokoh, mengobservasi fakta kehidupan tokoh, serta menjelaskan dan merefleksikan nilai keteladanan ke dalam teks biografi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

C. Kerangka Berpikir

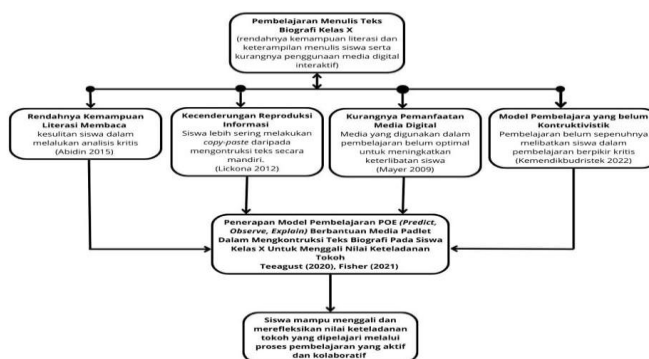
Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa rendahnya kemampuan mengonstruksi teks biografi murid dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang melibatkan murid secara aktif dalam proses berpikir, mengamati, dan mengolah informasi. Model pembelajaran *Predict–Observe–Explain* (POE) berbantuan media padlet dipandang mampu mengatasi permasalahan tersebut karena menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam pembelajaran.

Pada tahap *Predict*, murid diarahkan untuk memprediksi karakter, peristiwa penting, dan nilai keteladanan tokoh berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki. Tahap ini berfungsi mengaktifkan skemata dan melatih kemampuan berpikir kritis murid. Selanjutnya, pada tahap *Observe*, murid melakukan pengamatan dan pengumpulan informasi faktual tentang tokoh melalui berbagai sumber belajar, baik teks maupun media digital, sehingga murid memperoleh data yang akurat dan relevan. Pada tahap *Explain*, murid mengolah hasil pengamatan dan menuangkan pemahamannya dalam bentuk teks biografi secara sistematis dengan memperhatikan struktur, kaidah kebahasaan, dan nilai keteladanan tokoh.

Pemanfaatan media padlet dalam model POE mendukung proses kolaborasi, diskusi, dan pertukaran ide antarmurid, sehingga pembelajaran menulis menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Berdasarkan alur pemikiran tersebut, penerapan model pembelajaran POE berbantuan media padlet diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi teks biografi dan penggalan nilai keteladanan tokoh pada murid kelas X.

Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: Model Pembelajaran POE Berbantuan Padlet (X) → Kemampuan Mengonstruksi Teks Biografi dan Penggalan Nilai Keteladanan Tokoh (Y).

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi atau Anggapan Dasar

Asumsi atau anggapan dasar merupakan pernyataan yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan menjadi landasan logis dalam pelaksanaan penelitian. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 8-9), asumsi diperlukan agar penelitian kuantitatif memiliki pijakan konseptual sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

Asumsi yang mendasari penelitian ini dikaitkan secara langsung dengan karakteristik pembelajaran dan penulisan teks biografi.

- a. Pertama, kemampuan mengonstruksi teks biografi murid dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang melibatkan aktivitas memahami tokoh, peristiwa penting, dan nilai keteladanan secara mendalam, karena teks biografi menuntut kemampuan mengolah informasi faktual menjadi tulisan yang runtut dan bermakna.
- b. Kedua, murid kelas X pada dasarnya telah memiliki pengetahuan awal tentang tokoh-tokoh tertentu, sehingga dapat mengembangkan teks biografi apabila difasilitasi dengan model pembelajaran yang tepat.
- c. Ketiga, model pembelajaran POE berbantuan media padlet mampu membantu murid dalam menggali fakta kehidupan tokoh, menyeleksi informasi penting, serta mengorganisasikannya ke dalam struktur teks biografi yang sesuai kaidah kebahasaan.
- d. Keempat, kemampuan menulis teks biografi murid dapat diukur secara objektif melalui tes menulis yang disusun berdasarkan indikator struktur teks, kebahasaan, koherensi isi, dan penggalan nilai keteladanan tokoh.
- e. Kelima, perbedaan hasil kemampuan mengonstruksi teks biografi antara murid lebih dipengaruhi oleh perlakuan pembelajaran daripada faktor di luar pembelajaran, sehingga perubahan hasil belajar dapat diasumsikan sebagai dampak dari penerapan model pembelajaran POE berbantuan media padlet.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dan asumsi tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran POE berbantuan media padlet terhadap kemampuan mengonstruksi teks biografi dan penggalian nilai keteladanan tokoh pada murid kelas X.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran POE berbantuan media padlet terhadap kemampuan mengonstruksi teks biografi dan penggalian nilai keteladanan tokoh pada murid kelas X.